

DAKWAH TOLERAN DI ERA NEW MEDIA
(Studi kasus Pada Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia)



Oleh:

M. Ardini Khaerun Rijaal

NIM: 19202012006

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Magister Sosial

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Ardini Khaerun RIjaal
NIM : 19202012006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bawah naskah **Tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk seumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah **Tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Maret 2022



M. Ardini Khaerun RIjaal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Ardini Khaerun RIjaal

NIM : 19202012006

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi didalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Maret 2022



M. Adini Khaerun Rijaal

NIM: 19202012006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-652/Un.02/DD/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : Dakwah Toleran di Era New Media (Studi Kasus pada Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ARDINI KHAERUN RIJAAL, S.sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 19202012006
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6266056d6b47



Penguji II
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 625584e77e802



Penguji III
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6264bacda058a



Yogyakarta, 17 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6266011b9e55

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DAKWAH TOLERAN DI ERA NEW MEDIA

(Studi Kasus Pada Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia)

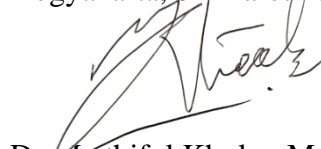
Oleh

Nama : M. Ardini Khaerun Rijal
NIM : 19202012006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Maret 2022



Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Mamah, Dewi Afifatul Masruroh serta seluruh keluarga yang memiliki kasih sayang tak terhingga.

Untuk adik-adikku Khaeran Nur Miftahul Jannah, Nur Nabila dan juga Salsabila yang saat ini juga sedang berjuang di dunia akademisi.

Rekan-rekan Magister Angkatan 2020 Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Almameterku tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



HALAMAN MOTTO

“Proses jauh lebih penting dari pada hasil akhir, dengannya akan berbuah keberhasilan untuk hasil akhir-hasil akhir yang lain.”

“Tantangan memahami ilmu dan kebahagiaan memahamkan ilmu kepada orang lain adalah kisah indah tersendiri.”

“Kalau orang lain bisa, kamu juga pasti bisa.”

“Prosesmu dengan proses orang lain jauh berbeda, selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang sudah tuhan berikan selama ini.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pada abad 20 ini ditengah aktifnya arus teknologi komunikasi yang semakin aktif memberikan banyak kemudahan dan juga manfaat kepada masyarakat terkhusus Ketika mengakses informasi yang berkaitan dengan agama dan dakwah yang ingin diakses oleh siapapun. Fenomena ini memberikan dampak kepada pemahaman keagamaan yang beragam oleh Sebagian aliran dan juga organisasi keagamaan yang ada di Indonesia. Seperti yang kita ketahui ada beberapa organisasi keagamaan terbesar yang sejak dulu sudah ada di negara ini yaitu, Nahdatul Ulama“, Muhammadiyah, persis dsb.

Dengan banyaknya paham keagamaan yang dipelajari dan dianut oleh Sebagian masyarakat Indonesia memberikan banyak pengaruh dalam memahami konsep keagamaan tentang perbedaan. Hal inilah yang dapat menimbulkan konflik antara komunitas dan organisasi keagamaan karena memiliki pemahaman keagamaan yang beragam dan berbeda.

Intoleransi menjadi momok yang sangat sulit untuk dihilangkan di negara yang demokrasi ini. Terbukti dengan banyaknya kasus intoleransi yang sering terjadi di negara kita. Beberapa tahun terakhir isu agama menjadi objek pembahasan untuk menimbulkan konflik antar agama yang disebarkan melalui sosial media. dengan adanya komunitas Jaringan Gusdurian Indonesia, memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam mengcounter dan juga mengedukasi jagad sosial media tentang toleransi antar umat keagamaan. Sosial media menjadi alat utama untuk memberikan edukasi dan juga pentingnya memahami perbedaan dalam keberagaman dengan semangat menjaga toleransi antar umat beragama.

Dakwah di era New Media menggunakan sosial media tentu butuh adaptasi dan juga pengamatan yang lebih agar bisa mengetahui kebutuhan khalayak sosial media dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan keagamaan terlebih tentang isu yang berkaitan dengan dakwah dan juga toleransi. Akun Instagram Jaringan Gusdurian sejauh ini memilih platform Instagram sebagai *wasilah* sebagai media yang dianggap mampu untuk menyuarakan narasi-narasi yang berkaitan dengan toleransi untuk mengcounter narasi-narasi yang di bangun oleh akun sosial Instagram yang terndikasi menyuarakan narasi tentang intoleransi. Dengan berlandaskan 9 nilai utama Jaringan Gusdurian Indonesia, akun Instagram Jaringan Gusdurian terus berupaya untuk membangun kepercayaan dan daya Tarik khalayak Sosial media, dengan memproduksi setiap konten agar terlihat menarik dan juga bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Dakwah di era New media merupakan bentuk progresifitas dari kemajuan teknologi komunikasi sekarang ini. Jaringan Gusdurian Indonesia memilih Platform Instagram untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan juga dakwah yang tetap mengutamakan keberagaman. Penelitian ini menggunakan Analisis Multimodality Kress dan Van Leeuwen yang bertujuan untuk mengkaji konfigurasi wacana dalam teks. Kress menyebutkan beberapa contoh modal seperti citra, tulisan, *layout*, musik, suara, *gesture*, tuturan, citra bergerak atau *soundtrack*, dan beberapa produk sosial budaya lainnya seperti baju, perabot

rumah atau makanan, yang mana moda-moda ini kemudian bertugas untuk membangun makna. Sehingga analisis wacana multimodal merupakan proses membedah tanda-tanda baik visual dan verbal untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Hal ini untuk menganalisa sebuah konten yang ada di Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia yang berkaitan dengan dakwah toleransi yang dilabeli oleh tagline Indonesia rumah bersama.

Kata Kunci : *Dakwah, toleransi, Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia*



ABSTRACT

In the 20th century, in the midst of the active flow of communication technology, which is increasingly active, it provides many conveniences and benefits to the community, especially when accessing information related to religion and da'wah that anyone wants to access. This phenomenon has an impact on various religious understandings by some sects and religious organizations in Indonesia. As we know, there are several largest religious organizations that have existed in this country for a long time, namely, Nahdatul Ulama“, Muhammadiyah, etc.

With the many religious notions that are studied and embraced by some Indonesian people, it gives a lot of influence in understanding the religious concept of difference. This can cause conflict between communities and religious organizations because they have diverse and different religious understandings.

Intolerance is a scourge that is very difficult to eliminate in this democratic country. It is proven by the many cases of intolerance that often occur in our country. In recent years, religious issues have become the object of discussion to cause inter-religious conflicts that are spread through social media. With the existence of the Indonesian Gusdurian Network community, it has a very significant influence in countering and also educating the social media world about tolerance between religious communities. Social media is the main tool to provide education and also the importance of understanding differences in diversity with the spirit of maintaining tolerance between religious communities.

Da'wah in the New Media era using social media certainly needs adaptation and also more observations in order to be able to know the needs of social media audiences in accessing information related to religion, especially about issues related to da'wah and tolerance. The Gusdurian Network Instagram account has so far chosen the Instagram platform as wasilah as a medium that is considered capable of voicing narratives related to tolerance to counter the narratives built by Instagram social accounts which are indicated to voice narratives about intolerance. Based on the 9 core values of the Indonesian Gusdurian Network, the Gusdurian Network Instagram account continues to strive to build trust and attractiveness to social media audiences, by producing each content to make it look attractive and also useful for all Indonesian people.

Da'wah in the New media era is a form of progressiveness of today's advances in communication technology. The Indonesian Gusdurian Network chose the Instagram Platform to spread religious values and also da'wah that still prioritizes diversity. This study uses Kress and Van Leeuwen's Multimodality Analysis which aims to examine the configuration of discourse in the text. Kress mentions several examples of modals such as image, writing, layout, music, sound, gesture, speech, moving image or soundtrack, and several other socio-cultural products such as clothes, home furnishings or food, where these modes are then tasked with constructing meaning. So that multimodal discourse analysis is a process of dissecting signs both visual and verbal to find out the meaning contained in it. This is to analyze the content on Instagram of the Indonesian

Gusdurian Network related to the preaching of tolerance which is labeled by the tagline Indonesia Rumah Bersama.

Keywords : *Da'wah, Tolerance, Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia*



PEDOMAN TRANSLITERAS ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ˀ	B	Be
ت	ta ^ˀ	T	Te
ث	ša ^ˀ	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ˀ	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^ˀ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^ˀ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^ˀ	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha"	H	H
ء	Hamza h	”	Apostrof
ي	ya"	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta,,aqqi
عدة	Ditulis	,,iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā“
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḍammah, ditulis dengan tanda t.

شهادة اى فطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri
--------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جائية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya" mati ي س عى	ditulis ditulis	Ā ya s'ā

kasrah + ya" mati مزى	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati ف روض	Ditulis Ditulis	Ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya" mati بيم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati ق ول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنت	Ditulis	a"antum
أعدت	Ditulis	u,,iddat
بُدُشْمَزْد	Ditulis	la"insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur"ān
--------	---------	-----------

اى قياض	Ditulis	al-qiyās
---------	---------	----------

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

اى سماء	Ditulis	as-samā''
اى شص	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذياى فريض	Ditulis	żawī al-furūḍ
أواى سنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur selalu kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, dan kesehatan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan karya sederhana ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang berjalan di atas jalannya hingga akhir zaman.

Penyusunan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari orang-orang yang sangat berpengaruh. Oleh karena itu dengan setulus hati penulis mengungkapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Prof. Hj. Marhumah, M.Pd.,
3. Dosen Pembimbing Akademik ayahanda, Dr. H. Akhmad Rifa'I, M.Phil. Atas waktu, bimbingan, kritik dan sarannya selama ini.
4. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.,
5. Sekretaris Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam bapak Khadiq yang senantiasa membantu dan juga memotivasi saya dalam menerbitkan jurnal pertama saya.
6. Staf Program Studi Magister, bapak Khorudin yang sering memberikan arahan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Magister KPI, atas segala khazanah keilmuan dan juga Uswatun Hasanah yang telah diberikan kepada penulis.

8. Kedua Orang Tua penulis, ayahanda Ridwan dan ibunda Hariani sebagai motivator dan juga pahlawan terhebat dalam hidup penulis, yang senantiasa selalu membimbing dan mendoakan penulis hingga sampai dititik ini.
9. Kepada Adik-adik penulis, Ira, Nabila dan salsabila yang senantiasa menjadi api pembakar semangat penulis.
10. Rekan-rekan Angkatan Magister KPI 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Rekan-rekan sahabat KPI Angkatan 2015 yang selama ini sudah menerangi dunia kemahasiswaan saya dalam berorganisasi.
12. Keluarga Besar H. Husein serta kerabat yang senantiasa mendukung mendoakan dan menjadi tempat pulang ternyaman selama ini.
13. Untuk Sahabat saya Ahyan Putra, Yusuf, Miftahul Ilmi, yang selama ini selalu mendukung perjalanan penulis hingga dititik ini.
14. Spesial untuk kau Wanita yang selama ini sudah mau berjuang dari zaman belum memiliki title sarjana hingga dititik ini, yang sebentar lagi akan menyangand gelar Magister.
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, serta Kiai saya H. Rasyid yang sudah mendidik dan juga mengajarkan saya arti sebuah kehidupan.
16. Rekan-rekan Angkatan Alumni EL-Nozha 2014 yang menemani masa-masa Pendidikan selama di Pondok Pesantren.
17. Untuk adik-adik Angkatan KPI 2016, Yuni Sarah, Fida, Ilmyah Azmi dan pasangan, yang selama ini mendukung dan juga menemani hingga dititik ini.
18. Rekan-rekan Angkatan 8 Suka TV, serta adik-adik Angkatan yang selama ini sudah menjadi Rumah kedua saya di kota Pendidikan Yogyakarta.
19. Rekan-rekan Gusdurian Indonesia yang sudah membantu penulis dalam Menyusun karya ilmiah yang sederhana ini.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga apa yang sudah didistribusikan menjadi ladang amal yang senantiasa mengalir sampai ke liang kubur kelak. Atas terselesainya penyusunan tesis ini, semoga dapat memberikan kemanfaatan bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya. Amiin

Yogyakarta 04 Maret 2022



Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

DAKWAH DI ERA NEW MEDIA:	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
D. Kajian Pustaka	23
E. Kerangka Teori	27
1. Teori Media Baru	27
2. Komunikasi Dakwah	31
3. Instagram	36
4. Proses Dakwah dalam Sosial Media	39
5. Teori Framing	41
F. Metode Penelitian	43
1. Jenis Penelitian	43
2. Sumber Data	44
3. Teknik Pengumpulan Data	44
4. Teknik Analisis Data	46
G. Sistematika Pembahasan	48

BAB II GAMBARAN UMUM AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA	49
A. Profil Akun Instagram Jaringan Gusdurian.....	49
B. Eksistensi Akun Instagram Jaringan Gusdurian di Indonesia dan Luar Negeri.....	51
C. Profil Jaringan Gusdurian Indonesia	54
D. Misi Komunitas Jaringan Gusdurian Indonesia di Platform Instagram	61
BAB III PRODUKSI KONTEN DAKWAH TOLERAN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA	68
A. Proses Produksi Konten Dakwah Toleran di Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia	68
1. Produksi dan Observasi.....	68
2. Target Segmentasi dan Strategi Penyebaran Dakwah Toleran ..	69
3. Kolaborasi dan Strategi Dakwah Toleran akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia.	71
4. Afiliasi Jaringan Gusdurian Indonesia	75
5. Ragam Jenis Konten Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia.....	76
6. Proses Produksi Konten Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia.....	77
B. Dakwah Konten Toleran Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia sebagai Counter Narasi Intoleransi	79
1. Sosial Media Instagram dan Narasi Intoleran	79
2. Counter Narasi Intoleransi di Sosial Media Instagram.....	83
BAB IV ANALISIS WACANA MULTIMODAL GUNTHER KRESS DAN THEO VAN LEEUWEN PADA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA	95
A. Pengertian Analisis Wacana Multiodality	95
B. Pendekatan Multimodal Untuk Mempelajari Sosial Media	97
C. Analisis Wacana Multimodal Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen Pada Konten Toleransi Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia	100
1. Counter Narasi Intoleransi Keagamaan.....	101
2. Counter Narasi Intoleransi Hukum Bagi Koruptor.	118

3. Counter Narasi Intoleransi perbedaan Etnis, Suku dan Ras.	119
4. Counter Narasi Intoleransi Framing.....	122
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Perbedaan Media Lama dan Media Baru	28
Tabel 1. 2. Lima Unsur Komunikasi.....	32
Tabel 2. 1. Bentuk-Bentuk Narasi Intoleransi	88
Tabel 2. 2. Kontra Narasi Reframing	90
Tabel 2. 3. Kontra Analogi	91
Tabel 2. 4. Kontra Tujuan Strategis	92
Tabel 2. 5. Narasi Alternatif Intoleransi	92
Tabel 4.1 Narasi Toleransi Aksi Terorisme di Gereja Katedral Makassar	102
Tabel 4.2 Narasi Toleransi Polemik Menteri Agama pada Ucapan Selamat Hari Raya untuk Komunitas Baha’I	105
Tabel 4.3 Narasi Toleransi Tempat Ibadah Jemaat Ahmadiyah	109
Tabel 4.4 Narasi Toleransi Kehidupan di sebuah Desa Temanggung Jawa Tengah	111
Tabel 4.5 Narasi Toleransi Hidup di Masyarakat Banyutowo Pati.....	113
Tabel 4.6 Narasi Toleransi Kebebasan Beragama yang di Atur dalam Undang-Undang Dasar 1945.....	115
Tabel 4.7 Narasi Toleransi Menghargai perbedaan Hari Raya bagi Umat Kristiani	117
Tabel 4.8 Counter Narasi Intoleransi Hukum Bagi Koruptor	118
Tabel 4.9 Membangun Narasi Toleransi Perbedaan Etnis.....	120
Tabel 4.10 Pesan dan Simbol Toleransi Muslim Tionghoa.....	121
Tabel 4.11 Pesan Toleransi Perbedaan agama.....	123
Tabel 4.12 Simbol Toleransi Sejarah Dakwah Sunan Kudus.....	124
Tabel 4.13 Bingkai Simbol Keagamaan dalam Bongkahan Puzzle.....	126
Tabel 4.14 Pesan Toleransi dari Empat Mazhab.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 3.1. Penggunaan Sosial Media Tahun 2021	80
Gambar 3.2. Penggunaan Instagram tahun 2021	81



BAB I
DAKWAH TOLERAN DI ERA NEW MEDIA
(Studi kasus Pada Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia)

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan teknologi media informasi turut mengalami kemajuan serta perkembangan sehingga secara tidak langsung manusia menjadi masyarakat informasi. Menurut Abrar dalam buku Sosiologi Komunikasi karya Burhan Bungin, masyarakat informasi adalah masyarakat yang menjadikan informasi sebagai komoditas ekonomi yang sangat berharga, berhubungan dengan masyarakat lain dalam sistem komunikasi global, dan mengakses informasi superhighway.¹

Ketergantungan masyarakat terhadap informasi digital berkaitan dengan membanjirnya arus informasi. Hal ini berkaitan dengan *traffic data* akses informasi. Di internet, semakin sering sebuah informasi diakses maka semakin tinggi popularitas informasi tersebut. Semakin tinggi popularitas sebuah informasi maka akan semakin mudah terjangkau oleh audiens baik pembaca ataupun penonton. Semakin banyak audiens yang terjangkau oleh informasi, maka kemudian semakin luas akses dan respon terhadap informasi tersebut. Hal ini kemudian kita kenal sebagai istilah viral. Sebuah informasi yang viral baik di *website*, media online, ataupun media sosial akan menjadi sebuah isu publik yang diperbincangkan, dikomentari dan juga di *share* secara terus menerus. Dengan berkembangnya kecanggihan teknologi informasi yang berkembang bisa jadi pula diedit beraneka rupa oleh produsen yang juga sekaligus konsumen atas pesan tersebut. Berdasarkan tiga faktor dan kondisi masyarakat *technological* di atas, akan sangat riskan apabila informasi-informasi yang ada di internet tidak

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 149.

diregulasi dengan baik, maka *audience* akan sulit untuk mendapatkan informasi yang benar.²

Secara global, ditemukan kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan konten dan propaganda. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki jangkauan yang luas. Weiman (2014) menunjukkan bahwa alasan kelompok radikal menggunakan internet sebagai medium adalah karena internet lebih populer dikalangan target pembaca mereka yakni generasi milenial. Hui, misalnya, juga menunjukkan bahwa propaganda ideologi ekstrimis dan radikal pada umumnya disebarkan melalui situs *website*.³

Kerukunan antar umat beragama yang dapat dipupuk dengan cara memiliki rasa toleransi. Bertoleransi yakni memaklumi adanya perbedaan sehingga sadar akan adanya kebebasan bagi seseorang untuk menjalankan kehidupannya meliputi keimanan serta tingkah laku asalkan sesuai dengan norma- norma yang ada dalam masyarakat.⁴ Dalam lingkup kehidupan beragama, toleransi lebih ditekankan pada individu masing-masing. Tiap-tiap orang beragama bertanggung jawab atas apa yang ia yakini termasuk bertanggung jawab melaksanakan ritual atau ibadah agama yang diyakini masing-masing.⁵

Toleransi yang sebenarnya bukan lagi membahas tentang pemahaman namun lebih kepada aplikasi, yakni bagaimana kita bersikap bahwa kita tidak berhak atas agama orang lain. Adapun yang sejenis dengan toleransi yakni pluralisme. Paham di mana semua perbedaan itu ada, tetapi perbedaan itu menjadi suatu pandangan hidup, sebuah cita-cita, dan sebuah dasar pijakan dalam kehidupan bersama.⁶

² Rina Sari Kusuma and Nur Azizah, "Melawan Radikalisme melalui Website," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 5 (September 6, 2018)hlm. 943.

³ Jennifer Yang Hui, "The Internet in Indonesia: Development and Impact of Radical Websites," *Studies in Conflict & Terrorism* 33, no. 2 (January 21, 2010) hlm. 171–91.

⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*,(Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 22.

⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*,(Jakarta: Ciputat Press), hlm.12.

⁶ Muhammad Anang Firdaus, *Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, *Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1,(2014): hlm 60.

Perbedaan merupakan bagian dari keragaman yang di mana dapat diwujudkan sebagai bentuk kekayaan budaya lokal sehingga menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat, layak, dan sejahtera lahir dan batin, demikian yang diajarkan dalam tiap-tiap agama.⁷ Hal ini sangat perlu diseimbangkan dengan rasa toleransi yang tinggi. Menerima setiap perbedaan asalkan bukanlah perbedaan yang menyimpang dengan nilai dan moral yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya tradisi, budaya, suku, agama dan ras. Kekayaan itu menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara majemuk yang plural. Akan tetapi kekayaan negara yang seharusnya menjadi asset berharga itu justru ternodai oleh kepentingan-kepentingan kelompok tertentu untuk mendominasi secara politik maupun kekuasaan di atas kelompok lain hingga diwujudkan dengan berbagai kekerasan dan tindakan sadis terutama atas nama agama.⁸

Aksi ekstrem yang beberapa tahun belakangan ini masih sangat hangat yaitu kasus terorisme. aksi terorisme ini dilatarbelakangi oleh sikap yang tidak bisa menerima sebuah keragaman yang di landasi oleh warna kulit, budaya bahkan yang menjadi popular *reason* adalah karena perbedaan dalam beragama. Hal ini masih menjadi simalakama dinegara yang mempunyai asas nilai dan juga rambu-rambu kehidupan yang dikenal dengan Pancasila. Dalam hal ini penulis ingin mencantumkan beberapa sumber dan juga faktor yang menyebabkan terjadinya kasus intoleransi di Indonesia.

Menurut Martin *Van Bruinessen*, Ada beberapa hal yang membuat intoleransi dan konservatisme keagamaan menguat. Pertama, Iklim keterbukaan dan kebebasan yang diterapkan dalam era reformasi, menjadikan gerakan Islam

⁷ Darwis Muhdina, Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar Jurnal Diskursus Islam, Vol. 3. No. 1, (2015), hlm 21.

⁸ Pada lingkup yang lebih kecil, keragaman suku bangsa terbentuk karena berbagai kesamaan yang spesifik dalam diri mereka. Ada tiga barometer yang biasanya digunakan untuk membentuk sebuah kelompok, yakni adanya kesadaran akan jenis yang sama, adanya hubungan sosial dan orientasi pada tujuan yang sudah ditentukan. Lihat Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 106

tumbuh dan berani menyuarakan kepentingannya. Pada era orde baru, gerakan ini sulit untuk berkembang, karena adanya kontrol kuat dari pemerintah. Dalam upaya memperkokoh ideologi Pancasila, NKRI, Kebhinnekaan, persatuan dan kesatuan, maka pemerintahan orde baru-dengan ABRI sebagai penyanggah utamanya tidak akan memberi toleransi terhadap hadirnya gerakan-gerakan yang membahayakan keutuhan bangsa.

Kedua, Banyak aktifis *civil society*, khususnya yang bergerak dalam kajian demokrasi dan agama, pada era reformasi ini menjadi politisi. Pada waktu orde baru, para aktifis ini selalu aktif melakukan perlawanan terhadap diskursus negara Islam dan intoleransi agama. Menurut Martin, karena kelompok sipil banyak terjun di politik, maka gerakan-gerakan Islam radikal, lebih leluasa untuk menyebarkan pemikirannya dan sekaligus melakukan aksi-aksi sosial dan agama.

9

Gerakan dan Pemikiran Intoleransi keagamaan dapat kita samakan dengan gerakan dan pemikiran garis keras. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), gerakan dan pemikiran garis keras mempunyai keyakinan bahwa apapun yang tidak sesuai dengan prinsip syari'ah Islam adalah salah. Menurut Abdurrahman Wahid, dalam hal tertentu kelompok garis keras atau intoleran ini sering memberikan stigma pada kelompok lain sebagai kafir. Dalam hal ini, karena dianggap kafir, maka kelompok lain ini oleh garis keras ini bisa dilawan ataupun diberi sanksi kekerasan.

Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok garis keras mempunyai keinginan islamisasi masyarakat, dengan berusaha memformalkan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan nasional. Keinginan untuk melakukan islamisasi masyarakat terjadi di semua aspek, termasuk diantaranya ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi bahkan makanan. Karena itu, kemudian muncullah term-term seperti makanan halal, wisata halal, Bangk Syari'ah, dsb. ¹⁰

⁹ Moch. Mubarak Muharam, *Konservatisme dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi Di Indonesia*. Jurnal @Trisula LP2M Undar Edisi 4 Vol. 1/Agustus-2016 ISSN. 2442-3238, E-ISSN. 2527-5364, hlm. 1.

¹⁰ Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok seperti ini akan sulit menerima konsep bahwa kaum muslim berhak menjalankan agamanya secara sukarela (Abdurrahman Wahid, dalam Greg Fealy dan Greg Bearton, 1997). Dalam relasi dengan masyarakat, kelompok semacam lebih

Kasus terorisme yang masih hangat dalam ingatan kita yaitu kasus penusukan Wiranto, yang waktu itu menjabat sebagai Menkopolkam pada saat kunjungan kerja ke Pandeglang, Banten tanggal 10 Oktober 2019. Menurut Kepala BIN (Badan Intelijen Negara), Budi Gunawan, pelaku penusukan terhadap Wiranto, Syahril Alamsyah dan Fitri Andriana adalah anggota JAD (Jam'iyah Anshurud Daulah) Bekasi yang berafiliasi dengan ISIS. Menurut pengakuan Budi Gunawan pula, BIN telah memantau gerak-gerik Syahril Alamsyah dan Fitri Andriana sejak tiga bulan lalu. Berdasarkan pantauan BIN tersebut, pelaku sejak tiga bulan lalu sudah mengumpulkan beberapa pisau untuk melaksanakan aksinya.¹¹

Aksi kekerasan tersebut tentunya berlandaskan pada pemahaman dan keyakinan beragama yang salah kaprah. Bagi para teroris sistem hukum di Indonesia adalah *thaghut* yang terwarisi dari pemikiran barat dan jauh dari nilai-nilai syariat.¹² Pemikiran tersebut adalah hasil dari doktrinasi besar kaum radikal yang berusaha menghancurkan sistem bernegara di Indonesia dengan menggunakan agama sebagai bungkus belaka. Sakralitas agama yang diambil dari absolutitas wahyu menjadi komoditas mahal yang harus ditebus dengan berbagai macam cara, mulai dari propaganda akademik hingga aksi-aksi radikal. Tujuannya hanya satu, merubah tatanan Bhinneka Tunggal Ika menjadi negara agama (Islam). Apapun tantangan dan rintangannya, agama, dalam bingkai pemikiran mereka, harus diperjuangkan meskipun harus menumpahkan darah manusia-manusia yang tak bersalah, hingga nilai-nilai toleransi beragama lenyap dari nalar mereka.¹³

memementingkan pengembangan ajaran yang bersifat ritual dan simbolik. Dalam hal ini, wacana-wacana yang dikembangkan adalah seperti "pentingnya orang Islam menjalankan ibadah yang bersifat pribadi, daripada ibadah yang bersifat sosial".

¹¹ Dimas Jarot Bayu, "Kepala BIN: Penusuk Wiranto Anggota JAD Bekasi", <https://katadata.co.id/berita/2019/10/10/kepala-bin-penusuk-wiranto-anggota-jad-bekasi>. Diakses pada 14 Oktober 2019.

¹² Herlina Nurani dan Ahmad Alli Nurdin, "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1 (2018), hlm. 79-102.

¹³ 5 Gerakan transnasional yang masuk di Indonesia diantaranya adalah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir melalui lembaga dakwah kampus yang kemudian melahirkan PKS, HTI dengan gagasan Khilafah Islamiyah-nya dan Wahabi dengan misi globalisasi wahabi yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dari Arab. Ketiganya saling bahu-membahu untuk mewujudkan tujuan mereka yakni formalisasi Islam dalam Negara dan aplikasi syari'ah sebagai hukum positif atau Khilafah Islamiyah. Lihat Abdurrahman Wahid (ed),

Di Indonesia, fanatisme keagamaan akhir-akhir ini semakin meluas dan menebar bibit-bibit perpecahan, kekerasan dan konflik. Tidak saja menyangkut perselisihan atau konflik antar agama, perselisihan dan konflik tersebut juga bisa terjadi di internal umat beragama. Berbagai contoh kekerasan antar dan inter agama sebagaimana disinggung di atas menunjukkan hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa fanatisme keagamaan bisa terjadi pada siapa pun dan melibatkan siapa saja. Saat fanatisme keagamaan sudah menghinggapi sebuah kelompok beragama, tidak mustahil pertikaian, tindakan kekerasan bahkan pertumpahan darah bisa terjadi.

Fanatisme keagamaan sebenarnya menjadi salah satu tantangan bagi Islam dan agama-agama lain saat ini. Bambang Sugiharto mencatat, minimal ada tiga tantangan dihadapi agama saat ini, yaitu:¹⁴

Pertama, agama ditantang tampil sebagai suara moral-otentik di tengah terjadinya disorientasi nilai dan degradasi moral. Pada sisi ini, agama seringkali disibukkan dengan krisis identitas dalam dirinya sendiri, yang berakhir pada pertengkaran internal dan pada saat yang sama agama kehilangan kepekaan pada hal-hal yang bersifat substansial.

Kedua, agama ditantang untuk mampu mendobrak sikap-sikap yang mengarah pada eksklusivisme pemahaman keagamaan di tengah merebaknya krisis identitas dan pementingan kelompoknya sendiri. Agama harus menghadapi kenyataan berupa kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam bentuk teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerjasama plural.

Ketiga, agama ditantang untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi, termasuk ketidakadilan kognitif, yang biasanya diciptakan oleh agama sendiri.

Munculnya banyak kasus intoleransi di Indonesia dan di berbagai belahan dunia tidak bisa terlepas dari pemahaman al-Qur'an yang tidak tuntas, parsial dan terbatas. Selain itu fanatisme beragama yang berlebihan pun juga menjadi faktor

Ilusi Agama Islam Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 77-78.

¹⁴ Imam Hanafi, *Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 7.

utama. Fanatisme berlebihan terhadap agama yang dibarengi pemahaman al-Qur'an secara parsial inilah yang menumbuhkan tindakan intoleran bahkan berujung terorisme brutal hingga menyerang negara. Negara yang memilih demokrasi sebagai cara bernegara dianggap sebagai *thaghut* karena dianggap warisan bangsa kafir, liberal dan tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan harus diganti dengan sistem yang mereka anggap lebih islami. Padahal jika dilihat sistem demokrasi yang ditentanginya terilhami dari al-Qur'an²⁴, sementara sistem yang mereka inginkan pun justru tidak jelas entah disebut di dalam al-Qur'an atau tidak.¹⁵

Media sosial dapat menjadi alat untuk menggerakkan opini masyarakat yang mudah terpengaruh menjadi intoleran Kasus intoleransi di Indonesia sejak tahun 2016 menunjukkan jumlah yang mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM.¹⁶ Hal ini membuat kekhawatiran terhadap kebhinekaan Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai keberagamannya membutuhkan sifat saling memahami perbedaan. Memahami perbedaan membangun toleransi di tengah masyarakat yang memiliki banyak keanekaragaman yang dimilikinya.

Aliran-aliran yang dimiliki setiap agama yang seringkali menimbulkan konflik antara golongan. Pelanggaran kebebasan keyakinan dan intoleransi pun kerap terjadi. Pro dan kontra di tengah masyarakat karena memiliki pemahaman yang berbeda. Pelajaran yang didapat termasuk doktrinisasi yang terbentuk dalam suatu aliran agama tersebut membuat para pengikutnya saling berdebat tentang siapa yang lebih benar. Perdebatan untuk saling membuktikan siapa yang salah dan benar. Perdebatan yang tidak ada ujung dan bukan untuk mencari penyelesaian yang tidak memicu adanya konflik antar golongan atau aliran keagamaan.

¹⁵ Mahfud MD mengatakan bahwa dalam al-Qur'an tidak disebutkan sistem Negara tertentu, sehingga setiap negara berhak menentukan dan memilih sistem negara yang mereka kehendaki sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Lihat, Mahfud MD, pengantar *Substansi Islami Dalam Berhukum di Negara Kebangsaan* dalam *Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara dalam Perspektif Fikih Siyasah* oleh Ahmad Sukardja (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), viii.

¹⁶ Dina Anika Marhayani and Wasis Suprpto, "Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pembelajaran Ips Di Sma Kota Singkawang," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 2 (September 5, 2018), hlm 1. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v3i2.758>.

Golongan dan aliran keagamaan semakin bermunculan di sosial media. Mereka mulai membangun jaringannya dengan aktif di berbagai *platform* jejaring sosial. Dengan memiliki akun di *facebook, twitter, Instagram, youtube* dan lainnya. Layanan jejaring sosial ini pun dapat digunakan secara gratis. Masyarakat pun semakin aktif bersosialisasi di jejaring internet ini. Jika merujuk data dari Google menyatakan sebanyak 86% masyarakat sudah terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari informasi terbaru.¹⁷ Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan paham golongannya. Mereka juga melakukan propaganda dan pergerakan sosial. Target ajarannya ialah kaum millennial, sebagai pengguna aktif jejaring sosial media di internet, yang digunakan sebagai objek pendekatan efektif. Mereka mempengaruhi pola pikir yang meyakini pemahamannya saja yang paling benar. Pola pikir seperti ini berpotensi besar menimbulkan intoleransi di kalangan millennial.

Pada era teknologi komunikasi yang kian masif di tahun 2021 ini, Peran Media sosial sangat banyak, di antaranya sebagai sarana diskusi dengan jangkauan luas, bertukar informasi, sarana hiburan, komunikasi, mempererat pertemanan dalam cakupan teman kerja, sekolah, sekampung dan lainnya. Menjalin kembali pertemanan yang pernah putus misalnya teman lama, memperoleh informasi terbaru (aktual) dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan, mengisi waktu luang, menambah wawasan, pembelajaran, mendengarkan keluhan orang, memahami beragam karakter manusia, membangun hubungan dengan dunia yang luas, menjangkau dunia global dalam beragam sisi kehidupan.

Peran sosial media sebagai sarana untuk diskusi, tak jarang diskusi yang terjadi di ruang medsos bukan hanya soal hal-hal yang sederhana, tetapi juga masalah ekonomi, politik dan masalah agama. Disebabkan diskusi di medsos dihadiri bukan hanya dari kalangan mereka yang berpendidikan tinggi seperti profesor atau ulama besar, tetapi mereka yang tamat SD dan lainnya ikut urung rembuk dalam diskusi di medsos tersebut. kelebihan sosial media ini tidak terbatas oleh kuantitas yang mempunyai kriteria, dimulai dari umur dan juga kualifikasi

¹⁷ Yunisa Dhifa Luqyana and Filosa Gita Sukmono, "Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia,"

Pendidikan. Hal inilah yang menjadikan sosial media sebagai power bagi seluruh masyarakat untuk berkereasi dalam karya yang ingin mereka tampilkan kepada publik,

Penggunaan media sosial di Indonesia sudah menjadi sebuah pilihan gaya hidup yang lumrah dalam beberapa tahun terakhir. Melalui riset yang dilakukan oleh *We Are Social* sebanyak 86,6% dari jumlah populasi di Indonesia menggunakan platform sosial media Instagram, yang sebelumnya pada tahun 2020 platform sosial media Instagram berada di posisi ke empat setelah facebook. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat aktif di dalam dunia maya. Selain itu pengguna aktif platform sosial media Instagram mengalami kenaikan pengguna dibandingkan tahun 2020 yang pengguna aktifnya sebanyak 63 juta jiwa. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset *We Are Social*¹⁸ pada tahun 2021.

Dengan banyaknya fenomena munculnya golongan-golongan agama semakin bermunculan di sosial media, membuat mereka mulai membangun jaringannya dengan aktif di berbagai *platform* jejaring sosial. Dengan memiliki akun di *facebook, twitter, Instagram, youtube* dan lainnya. Layanan jejaring sosial ini pun dapat digunakan secara gratis. Masyarakat pun semakin aktif bersosialisasi di jejaring internet ini. Jika merujuk data dari Google menyatakan sebanyak 86% masyarakat sudah terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari informasi terbaru.¹⁹ Fenomena penyebaran ajaran keagamaan sudah memasuki kedalam era new media, yang mana dalam postingan ataupun pesan yang disampaikan oleh beberapa akun ini ialah menebar kebencian terhadap suatu kelompok yang berbeda. Etnis, ras, bahkan agama seringkali dibenturkan dengan ideologi keagamaan yang konserfativ bahkan teridentifikasi adanya Gerakan radikal yang ingin memecah belah kesatuan dengan memanfaatkan sosial media sebagai alat propagandanya. Hal inilah yang membuat banyaknya fenomena intoleransi yang hingga saat ini masih bertebaran di negara Indonesia ini.

¹⁸ <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁹ Yunisa Dhifa Luqyana and Filosa Gita Sukmono, "Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia," n.d., 2.

Toleransi, pluralisme, serta dialog antar umat beragama yang berasal dari media sosial bisa diartikan sebagai komunikasi. Di mana komunikasi menjadi sarana yang dibutuhkan sebagai kebutuhan dasar manusia, karena mulai dari lahir manusia selalu melakukan pola atau perilaku komunikasi. Komunikasi tidak hanya dengan bahasa atau kata-kata mengingat pada zaman pra sejarah manusia belum mengenaltulisan, bisa jadi manusia zaman dahulu berkomunikasi menggunakan bentuk tubuh, isyarat, dan lain lagi komunikasi yakni kegiatan yang terjadi pada dua orang atau lebih.

Beberapa tahun belakangan ini terdapat fenomena maraknya dakwah yang disisipi paham-paham radikal oleh sejumlah kelompok dari kalangan umat Islam. Kelompok-kelompok tersebut hanya memahami agama secara tekstual.²⁰ Hal tersebut menimbulkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Sehingga dalam dakwahnya berisi pemahaman yang bertentangan dengan ideologi NKRI dan terdapat kelompok lain yang berdakwah dengan menebar kebencian. Dakwah dengan paham radikal tersebut dianggap sebagai ancaman bagi keberagaman, kedamaian serta dapat memecah belah persatuan NKRI.

Meningkatnya penetrasi internet masyarakat Indonesia, membuat sebagian pelaku dakwah mengubah paradigma dakwah tradisonal kepada dakwah kontemporer. Contoh perubahan yang terjadi adalah pergeseran dakwah tradisional yang bersifat mimbar ke mimbar di dalam ruang masjid, kepada dakwah kontemporer di era sekarang yang mulai menggunakan ruang-ruang virtual, sehingga tidak menjadikan masjid sebagai tempat mutlak dalam berdakwah. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi Internet Indonesia di tahun 2017 mengalami peningkatan mencapai 143,26 jiwa atau 54,7% dari total populasi di Indonesia.²¹ Data di tahun 2018 meningkat di angka 171,17 juta jiwa.²² Meningkatnya penetrasi ini merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat semakin bergantung kepada

²⁰ Muhamad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 85–108,

²¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Buletin APJII," *APJII*, March 22, 2018,

²² Buletin APJII, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Ikhtiar Edukasi Internet Sehat bagi Masyarakat," Oktober 2019.

penawaran arus globalisasi yang memberikan tawaran akses informasi secara mudah.

Munculnya sosial media juga merupakan dampak dari perkembangan zaman yang ada. Hal ini tak lepas dari peranan mobilitas teknologi yang semakin tinggi. Munculnya sosial media juga merupakan dampak dari perkembangan dari kemajuan teknologi. Menurut Tracy L. Tuten dan Michael R. Solomon²³ yang merupakan pakar ahli dibidang komunikasi yang karyanya dikenal publik adalah *Social Media Marketing* yang mengatakan bahwa sosial media adalah sarana untuk komunikasi, kolaborasi, serta penanaman secara daring diantara jaringan masyarakat, dan organisasi yang saling terkait dan saling tergantung serta diperkuat oleh kemampuan dan mobilitas teknologi. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa media sosial merupakan hasil kemajuan teknologi komunikasi berbasis internet yang dapat menghubungkan dan melibatkan banyak orang didalamnya. Dengan berkembangnya media sosial, yang sekarang ini mulai banyak masyarakat yang menggunakan berbagai media sosial yaitu instagram, facebook, whatsapp, dan twitter. Namun berbagai media sosial lainnya, dengan berkembangnya media sosial sekarang ini, instagram lebih banyak diminati oleh masyarakat.

Sekarang ini instagram menjadi sebuah media sosial favorit bagi masyarakat setelah facebook. Sebelumnya hanya diketahui adanya facebook dan twitter, dan sekarang sedang booming adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat layak dijadikan sebagai media dakwah. Menurut Iqmar dkk, perkembangan teknologi ini mengubah tempat dakwah tidak lagi berada di tempat ibadah, melainkan ada di ruang-ruang virtual. Begitu juga membawa perubahan akses Al-Qur'an tidak lagi dalam bentuk buku, melainkan melalui aplikasi media selular.²⁴

²³ <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>, diakses pada tanggal 08 september 2021.

²⁴ Faradillah Iqmar, Nor Azili Hassan, and Iza Sharina Sallehuddin, "Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah)," in *Islamic Perspective Relating to Business, Arts, Culture and Communication* (Singapore: Springer, 2015), 50, https://doi.org/10.1007/978-981-287-429-0_5.

Banyak para fasilitator dakwah Indonesia yang memanfaatkan jejaring sosial untuk sekedar menyampaikan pengetahuan keagamaan, memberikan pencerahan, bahkan untuk mengkonstruksi sosial-keagamaan dan membentuk komunitas atau jamaah kajian. Misalnya Ustadz Hanan Attaki yang mayoritas jamaahnya adalah remaja dan pemuda muslim ini, menyampaikan dakwahnya melalui Youtube dengan chanel 'Hanan Attaki'. Ustadz muda dengan gaya *casual fashion* ini membentuk gerakan Pemuda Hijrah, yang lama kelamaan menjadi sebuah komunitas 'Pemuda Hijrah'. Mustofa Bisri atau akrab disapa dengan Gus Mus aktif berdakwah melalui cuitan di twitternya @gusmusgusmu. Tweet dengan *hashtag* TweetJum'at (#TweetJum'at) selalu dinanti netizen dan ribuan *follower* twitternya setiap hari Jum'at. Salah satu tokoh agama sekaligus akademisi yang aktif di facebook adalah Prof Nadirsyah Hosen, dosen senior di Monash Lowa School Autralian. Beliau aktif memposting artikel, vlog, seminar dan informasi keagamaan di akun facebook miliknya yang bernama @NadirsyahHosen. Syeikh Yusuf al-Qardawi, seorang ulama yang memiliki paradigma dakwah yang mengandung ide sivilisasi. Al-Qardawi mengelola dakwah media baru melalui web-dakwah Mauqi' Samahat al-Syekh al-Qardhawi dan media Islam Web menggunakan 5 bahasa. Beberapa contoh di atas menandakan bahwa, sudah ada beberapa fasilitator dakwah -baik secara langsung maupun tidak- telah mengubah paradigma dakwah kepada dakwah kontemporer. Bahkan adanya pembaharuan teknologi sosial media terintegrasi ini, mempermudah para pelaku dakwah untuk menyebarkan *syiar*-nya tidak hanya dalam satu *platform* media sosial. Artinya satu da'i sangat mungkin aktif dalam berbagai sosial media.

Sebelum mengetahui sejarah dan juga profil jaringan gusdurian Indonesia, perlu diketahui bahwa jaringan ini terbentuk atas dasar pemikiran seorang tokoh agama yang berasal dari organisasi keagamaan terbesar yang ada di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Biasa dikenal dengan sebutan Gus Dur dan juga mantan presiden Republik Indonesia yang keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Gus Dur adalah perintis sekaligus simbol Islam Nusantara. Saat masih memimpin Nahdlatul Ulama (NU), ia berhasil menjadikan NU sebagai organisasi sosial Islam

yang paling teguh dalam menampilkan Islam yang ramah. Pada periode itu sebagian kelompok minoritas di Indonesia bahkan menjadikan NU sebagai benteng terakhir ketika hak-hak dasar mereka direpresi oleh negara.²⁵

Saat menjadi Presiden, semua kebijakan Gus Dur juga menggambarkan pemihakan yang sama terhadap kelompok minoritas di Indonesia.²⁶ Seluruh pikiran, tindakan, dan perjuangan Gus Dur menggambarkan komitmen yang luar biasa atas perwujudan Islam yang moderat, toleran, dan memihak kemanusiaan. Meskipun gagasan pribumisasi Islam sudah mendapat tantangan yang hebat baik dari rezim Orde Baru, maupun dari kelompok-kelompok puritan Islam sendiri, akan tetapi Gus Dur tetap berhasil menjadikan wawasan Islam ramah itu menjadi arus utama di masyarakat, terutama di lingkungan NU. Meski begitu, pengarusutamaan ide pribumisasi Islam itu sendiri mendapat tantangan yang jauh lebih hebat ketika Gus Dur sudah pergi.

Hal ini terjadi karena menguatnya arus fundamentalisme agama di Indonesia pada periode pascareformasi. Arus fundamentalisme Islam itu sendiri oleh para ahli diidentifikasi sebagai pengaruh Islam transnasional²⁷ yang mencita-cita berdirinya kekhalifahan Islam atau negara Islam,²⁸ menekankan pemahaman keagamaan yang kaku dan antialog, bersifat eksklusif dan memilih cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan *amar makruf nahi munkar*. Umumnya gerakan

²⁵ Salah satu cerita herois atas hal ini terjadi pada 1990an, ketika Gus Dur menjadi saksi ahli di Pengadilan Negeri (PN) terkait dengan sepasang pemeluk Konghucu yang pernikahan berdasar agamanya, dan tidak mendapat pengakuan pemerintah. Saat itu, Gus Dur menyatakan bahwa hak sipil pemeluk agama apapun harus diakui dan dilindungi oleh negara. PN dan Pengadilan Tinggi (PT) menolak gugatan pemeluk Konghucu itu. Saat Gus Dur menjadi Presiden, Mahkamah Agung memenangkan penggugat. Hal ini didokumentasikan dalam tulisan KH. Salahudin Wahid, *Seribu Hari Gus Dur*, lihat juga buku hasil riset yang mendokumentasikan kasus ini, Anom Surya Putra, *Agamaku Terbang Tinggi*, (Inspirasi, 2001).

²⁶ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebebasan Gus Dur*, (LkiS, 2010), hlm. 117-121

²⁷ Lihat M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Erlanggar, 2007), hlm. 20

²⁸ Lihat KH. Abdurrahman Wahid [ed.], *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (the Wahid Institute, Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, Maarif Institute, 2010), hal. 43

ini dipengaruhi oleh paham Wahabisme dan Ikhwanul Muslimin dengan segenap faksi-faksinya.²⁹

Di Indonesia, ekspresi fundamentalisme agama ini tidak hanya ditemukan dalam kelompok-kelompok terorisme seperti Jamaah Islamiyah (JI) dan pecahan-pecahannya, tetapi juga ditemukan dalam ekspresi yang lebih luas melalui kemunculan organisasi-organisasi baru Islam dengan nama yang beragam seperti Front Pembela Islam (FPI); Hizbut Tahrir Indonesia (HTI); Forum Umat Islam (FUI); Gerakan Pemuda Kabah (GPK) dan sejumlah organisasi taktis lain dengan nama-nama yang angker. Mereka diikat oleh identitas yang sama dalam mengampanyekan Islam Tunggal, mendorong syariat Islam menjadi hukum positif, dan tidak segan menggunakan, setidaknya mendukung, cara-cara kekerasan dalam rangka mewujudkan cita-cita normatif Islam Tunggal.

Dalam dinamika kehidupan beragama dan bernegara, keberadaan organisasi-organisasi Islam fundamentalisme tersebut ditandai oleh meningkatnya kekerasan berbasis agama, serta pelanggaran terhadap hak-hak kelompok minoritas, baik minoritas dalam Islam maupun di luar Islam. Eskalasi pelanggaran hak beragama/berkeyakinan terus meningkat sejak periode reformasi, dan semakin tinggi eskalasinya pada periode 2011-2013.³⁰

Salah satu pelanggaran yang paling menyita perhatian publik adalah serangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat serta

²⁹ M. Imdadun Rahmat, *Ibid.*

³⁰ Tahun-tahun tersebut merupakan tahun duka kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Hal ini direkam baik dalam sejumlah hasil pemantauan yang dilakukan oleh dua lembaga terkemuka di Indonesia: Setara Institute dan the Wahid Institute. *Lihat*, laporan Setara Institute selama tiga tahun berturut-turut: [1] Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Negara Menyangkal: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2011*, (Setara Institute, 2011); [2] Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2011*, (Setara Institute, 2012); [3] Halili, dkk. *Negara Tanpa Prakarsa: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2012*, (Setara Institute, 2013). *Lihat* juga laporan the Wahid Institute selama periode tiga tahun tersebut: [1] Tim Penyusun, *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi 2010*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2011); [2] M. Subhi Azhari (kord. Penulis), *Lampu Merah Kebebasan Beragama: Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi 2011*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2012); [3] M. Subhi Azhari (kord. Penulis), *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2012)

beberapa propinsi lain di Indonesia. Serangan-serangan itu bukan hanya melahirkan korban material tetapi juga korban jiwa. Di NTB, jemaat Ahmadiyah bahkan dipaksa mengungsi sejak sembilan tahun yang lalu akibat serangan kelompok antitoleran.³¹ Di Jawa Timur, serangan terhadap jamaah Syiah Sampang pada 2011 juga telah memaksa mereka menjadi pengungsi dan tanpa kepastian kapan mereka bisa dipulangkan ke kampung halaman. Serangan terhadap pendirian Gereja dan rumah ibadah lainnya juga meningkat tajam. Sejak periode 2007-2014, tercatat 307 masalah gugatan terhadap rumah ibadah.³² Salah satu kasus yang berskala nasional adalah kasus penutupan paksa GKI Yasmin Bogor pada 2008 dan HKBP Filadelpia Bekasi pada tahun 2009. Serangan terhadap kedua gereja ini telah membuat jemaatnya harus beribadah di depan Istana Negara sampai hari ini.³³ Arus fundamentalisme agama itu sendiri bahkan telah merasuk pada ormas-ormas Islam yang selama ini terkenal moderat dan toleran seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dalam beberapa kasus, kedua ormas moderat tersebut ikut terseret menjadi aktor yang ikut mencederai toleransi beragama di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia [MUI] malah telah terlebih dahulu berhasil dikuasai oleh arus fundamentalisme sehingga selalu bersikap pro terhadap kekerasan dan pelanggaran hal beragama.³⁴

Secara umum, kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia pada periode pascareformasi selalu diwarnai kericuhan dan kekerasan. Hasrat formalisasi agama terus mencari ruang melalui bukan hanya melalui upaya melahirkan Peraturan Daerah dan Qonun Syariat, tetapi juga dalam perilaku dan simbol-simbol keagamaan yang masuk ke dalam praktik bernegara.³⁵ Arus fundamentalisme agama yang sedemikian kuat bahkan telah melahirkan friksi di

³¹ Solidaritas Korban Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama/Berkepercayaan [Sobat KBB], "Penyelesaian Kasus Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan di Indonesia". Ini merupakan naskah *roadmap* yang disusun oleh Presidium Sobat KBB Nasional, 12 September 2014.

³² Halili dan Bonar Togor Naipospos, *Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2014*, (Setara Institute, 2015), hlm. 215

³³ Halili dan Bonar Togor Naipospos, *Ibid*, hlm, 214-224.

³⁴ Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praktik Kebebasan Beragama*, (Kencana, 2015), hlm. 232.

³⁵ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, (Serambi, 2012), hlm. 453-501

dalam ormas-ormas moderat seperti Muhammadiyah dan NU. Di dalam tubuh kedua organisasi tersebut mulai lahir kelompok-kelompok yang diam-diam mencita-citakan formalisme yang sama.³⁶ Pelan tapi pasti, ide pribumisasi Islam saat itu berhasil didesak ke wilayah pinggiran, baik dalam wacana maupun dalam praktik beragama dan bernegara.

Dalam situasi seperti inilah, gerakan Gusdurian lahir dan menyadari genesis ideologis sebagai menerus cita-cita pribumisasi Islam yang menolak formalisme karena potensinya untuk jatuh pada ambisi penyeragaman dan cara-cara kekerasan dalam misi amar makruf nahi munkar.³⁷ Gerakan Gusdurian adalah jaringan yang bersifat informal. Nama Gusdurian sendiri lahir dari desakan kelompok anak muda, akademisi, budayawan, kelompok lintas agama, dan para simpatisan Gus Dur lainnya yang menghendaki adalah jaringan bersama yang mengambil tanggung jawab untuk melanjutkan cita-cita perjuangan Gus Dur.

Sesudah kepergian Gus Dur, di hampir semua wilayah di Indonesia ada dorongan yang kuat untuk melahirkan suatu jaringan sosial yang pada prinsipnya berkomitmen melanjutkan gagasan-gagasan besar Gus Dur. Dorongan seperti ini tumbuh seperti cendawan di musim hujan. Sejak peringatan tiga hari hingga seribu hari kepergian Gus Dur, di pelbagai tempat di Indonesia, di Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Semarang, dan pelbagai kota besar lainnya, lahir peringatan sekaligus deklarasi para pengikut Gus Dur. Nama Gusdurian saat itu belum benar-benar populer, baru berkembang di lingkungan anak-anak muda yang sangat kehilangan sekaligus gusar atas situasi Indonesia setelah kepergian Gus Dur.

Semakin lama fenomena ini semakin berkembang, dan desakan untuk membentuk suatu jaringan bersama dengan nama Gusdurian semakin tidak terelakan. Sampai pada tahun 2012, tidak kurang dari 60 kelompok di tingkat

³⁶ Dalam rangka melihat titik balik ormas-ormas Islam moderat, lihat Martin van Bruinessen (ed.), *Contemporary Developments in Indonesia Islam, Explaining the Conservative Turn*, (Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

³⁷ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Nadi Pustaka, 2011), hlm. 256.

lokal di pelbagai wilayah di Indonesia mendeklarasikan diri sebagai Gusdurian.³⁸ Sampai pada akhirnya, Alissa Qotrunnada, putri tertua Gus Dur benar-benar mewujudkan cita-cita itu dan mulai melakukan konsolidasi, ‘menjahit’ pelbagai kelompok yang tersebar dari Aceh sampai Papua untuk mengikatkan diri dalam jaringan gerakan sosial dan budaya, kemudian populer sampai saat ini dengan nama Jaringan Gusdurian.

Lalu apa dan siapa sesungguhnya Gusdurian itu? Jaringan Gusdurian kemudian merumuskan secara definitif bahwa Gusdurian adalah anak-anak ideologis Gus Dur yang memiliki komitmen luar biasa untuk melanjutkan cita-cita perjuangan Gus Dur, termasuk cita-cita dalam menampilkan Islam yang ramah dan toleran, memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan. Tentu saja, Gusdurian tidak hanya menampung kelompok-kelompok beragama Islam. Perjuangan Gus Dur yang bersifat lintas batas agama, telah mengundang keterlibatan kelompok-kelompok lintas agama untuk mengambil bagian dalam gerakan ini. Pada intinya, jaringan Gusdurian adalah gerakan sosial dan budaya yang “mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman.”³⁹

Sejak jaringan ini terbentuk tahun 2010, dan terus mencari bentuk ideal karena menghindari formalisme, gerakan Gusdurian terus mengejawantahkan dirinya sebagai gerakan yang merepresentasikan semangat Islam Nusantara. Sebagaimana gagasan Rais Aam NU, KH. Ma’ruf Amin, Islam Nusantara harus mewujudkan dalam tiga pilar: pikiran (*fikrah*); gerakan (*harakah*), dan tindakan nyata (*amaliyah*),⁴⁰ Gerakan Gusdurian sejak awal menyadari bahwa perwujudan cita-cita Gus Dur tidak hanya berhenti pada gerakan pemikiran saja. Gerakan Gusdurian mewujudkan

³⁸ Lihat tulisan berjatuk, *Jaringan Gusdurian*, <http://www.gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian/>, diakses pada 14 Oktober 2021.

³⁹ Definisi ini merupakan definisi yang dirumuskan dari waktu ke waktu bersamaan dengan berlangsungnya konsolidasi gerakan Gusdurian. Rumusan tersebut bersifat akomodatif sehingga siapapun dengan latar belakang agama, etnis, budaya, bahasa yang berbeda bisa menjadi bagian dari gerakan Gusdurian.

⁴⁰ KH. Ma’ruf Amin, *Khitah Islam Nusantara*, Kompas (29/08/2015)

dalam komitmennya untuk selalu hadir dalam memperjuangkan keadilan, membela kelompok minoritas dalam pelbagai kegiatan advokasi, serta kampanye perdamaian. Sejak gagasan Islam Nusantara diwacanakan, mungkin Gerakan Gusdurian adalah satu dari sedikit organisasi yang melakukan eksperimen nyata ide Islam Nusantara dalam gerakan sosial, advokasi, dan pembelaan hak-hak minoritas.

Dalam hal pilar pemikiran (*fikrah*), gerakan Gusdurian sudah berhasil merumuskan khittah perjuangannya dengan menetapkan sembilan nilai dasar yang menjadi pondasi perjuangan. Sembilan nilai dasar itu adalah: Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, serta Kesederhanaan, Sikap Ksatria, dan Kearifan Tradisi. Semua nilai tersebut adalah nilai yang diperjuangkan Gus Dur dalam perjuangannya yang bersifat lintas batas agama dan budaya.⁴¹

Dalam hal gerakan (*harakah*) dan tindakan nyata (*amaliyah*), sejak terbentuk pada tahun 2010, gerakan Gusdurian terus hadir dalam pelbagai problem sosial, ekonomi, budaya yang mengalami anomali akibat menguatnya arus fundamentalisme di dalam masyarakat. Gerakan Gusdurian hadir dalam pelbagai kampanye damai dan membela hak-hak kelompok minoritas. Pada tahun 2013 misalnya, semua simpul Jaringan Gusdurian di pelbagai kota seperti di Yogyakarta, Samarinda, Tegal, Malang, Jombang, Bondowoso, Temanggung, Indramayu, dan lain-lain menyampaikan pesan damai Natal secara serempak. Mereka memasang spanduk dan baliho ucapan selamat merayakan Natal kepada umat nasrani. Spanduk bertuliskan Selamat Merayakan Natal tersebut dipasang para aktivis Gusdurian di sejumlah tempat strategis seperti di depan gereja atau di jalan menuju gereja.⁴² Kampanye Natal Damai ini secara tegas menegaskan

⁴¹ Sembilan nilai Gus Dur tersebut dalam ditemukan dalam ribuan tulisan Gus Dur yang terdokumentasi baik dalam dua karya besar: *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (the Wahid Institute, 2006), dan; *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (the Wahid Institute, 2007).

⁴² Tulisan bertajuk *Pesan Damai Jaringan Gusdurian di Hari Natal 2013 "Menebar Damai Menuai Persaudaraan"*, diakses di <http://www.gusdurian.net/id/peristiwa/pesan-damai-natal-gusdurian-2013/>, pada 16 Oktober 2021.

komitmen Gusdurian di tengah menguatnya penolakan dan serangan terhadap gereja di Indonesia.

Komitmen pada masalah toleransi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam gerakan ini. Di tengah kuatnya gerakan Islam fundamentalisme, gerakan Gusdurian justru menyerukan peringatan hari toleransi sedunia. Misalnya, pada 16 November 2013, jaringan Gusdurian Bogor dan kota-kota lain melakukan aksi simpatik dengan penyebaran stiker dan flyer, berisi quotes Gus Dur yang menyerukan perdamaian.⁴³ Hal ini juga menggambarkan bagaimana komitmen gerakan ini pada toleransi dan perdamaian. Ketika hampir semua kelompok Islam menolak keberadaan Syiah, jaringan Gusdurian justru memfasilitasi pengungsi Syiah Sampang melakukan aksi *goes*, bersepeda *onthel*, mendatangi kediaman Presiden. Gerakan Gusdurian juga hadir dalam sejumlah kasus penolakan pemakaman terhadap pengikut Sapta Darma di wilayah Brebes, dan beberapa tempat lain di Jawa Tengah.

Semua deskripsi di atas menggambarkan bahwa gerakan Gusdurian adalah perwujudan cita-cita normatif Islam Nusantara yang mengedepankan toleransi dan perdamaian, keadilan dan kemanusiaan. Sebelum ide Islam Nusantara ramai dibicarakan pelbagai kalangan, gerakan Gusdurian telah melakukan eksperimen ide pribumisasi Islam dalam gerakan sosial dan budaya. Tentu saja ada banyak kelemahan dari jaringan yang baru lima tahun terakhir dibangun di Indonesia. Meski demikian, hal ini tidak mengurangi keseriusan upaya membumikan ide Islam Nusantara dalam gerakan sosial. Persis di posisi inilah, program menginventarisasi eksperimen Islam Nusantara dalam gerakan Gusdurian ini mendesak dilakukan.

Jaringan Gusdurian adalah arena sinergi bagi para Gusdurian di ruang kultural dan non politik praktis. Di dalam jaringan Gusdurian tergabung individu, komunitas/forum lokal, dan organisasi yang merasa terinspirasi oleh teladan nilai,

⁴³ Tulisan bertajuk *Aksi Gusdurian Bogor di Hari Toleransi Internasional*, diakses <http://www.gusdurian.net/id/peristiwa/GUSDURian-Bogor-Hari-Toleransi/>, pada 16 Oktober 2021.

pemikiran, dan perjuangan Gus Dur. Karena bersifat jejaring kerja, tidak diperlukan keanggotaan formal. Jaringan gusdurian memfokuskan sinergi kerja non politik praktis pada dimensi-dimensi yang telah ditekuni Gus Dur, meliputi 4 dimensi besar: Islam dan Keimanan, Kultural, Negara, dan Kemanusiaan. Kemanusiaan Misi Jaringan Gusdurian, Nilai, pemikiran, perjuangan Gus Dur tetap hidup dan mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia, melalui sinergi karya para pengikutnya, dilandasi 9 Nilai Gus Dur, Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, serta Kesederhanaan, Sikap Ksatria, dan Kearifan Patut di akui bahwa konsekuensi yang ditimbulkan oleh internet atas agama memang tidak dapat diprediksi secara pasti.⁴⁴

Jaringan Gusdurian tidak terikat tempat, karena para Gusdurian alias anak-anak ideologis Gus Dur tersebar di berbagai penjuru Indonesia, bahkan di manca negara. Di beberapa tempat, terbentuk komunitas-komunitas lokal, namun sebagian besar terhubung melalui forum dan dialog karya. Munculnya komunitas Gusdurian lokal banyak dimotori oleh Gusdurian generasi muda (angkatan 2000an), yang bersemangat untuk berkumpul mendalami dan mengambil inspirasi dari teladan Gus Dur. Setidaknya sekitar 60an komunitas gusdurian lokal telah dirintis sampai akhir tahun 2012⁴⁵. Untuk merangkai kerja bersama dalam arena Jaringan Gusdurian, dibentuklah Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian. Amanah yang diemban adalah menjadi penghubung dan pendukung kerja-kerja para gusdurian di berbagai penjuru.⁴⁶ Salah satu upaya untuk menjalankan visi dan misi dari teladan nilai, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur, maka pada tgl 02 februari tahun 2016, terbentuk sebuah akun Instagram yang bernama Jaringan Gusdurian Indonesia yang berada di kota Yogyakarta, yang ditandai dengan postingan pertama dari akun ini yaitu suasana Kelas Pemikiran Gusdur di ibu kota Jakarta pada acara sesi jaringan gusdurian Bersama @alissa_wahid.

Perlu diketahui bahwa media sosial juga dapat membantu mempermudah komunikasi kerukunan antar umat beragama, terlebih di era milenial ini semakin banyak bermunculan postingan-postingan organisasi kerukunan antar umat

⁴⁴ <https://gusdurian.net/>, di akses pada tanggal 3 mei, 2021.

⁴⁵ <https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/>, di akses pada tanggal 18 juli 2021.

⁴⁶ <https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/>, diakses pada tanggal 4 mei 2021

beragama yang menjadikan mudahnya dalam merekrut anggota muda baru melalui undangan yang disebar di media sosial. Hal positifnya adalah dengan begitu generasi muda dapat dengan mudah untuk bergabung ke dalam anggota organisasi kerukunan tersebut yang di mana pemuda dapat memiliki wawasan tentang kerukunan dan juga dapat menjalin hubungan kerukunan antar agama.

Pada era globalisasi saat ini dan begitu banyaknya media sosial dan salah satunya adalah Instagram, sehingga fungsi-fungsi yang digunakan oleh akun Instagram tersebut ialah berjualan, promosi dan bahkan media untuk berdakwah. Akun Jaringan Gusdurian Indonesia adalah salah satu akun yang menjadikan Instagram sebagai media dakwah melalui fenomena-fenomena yang berkaitan dengan keagamaan di Indonesia. Di sini peneliti akan mempersempit kajian penelitian tentang dakwah yang dilakukan oleh akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia yaitu melihat segala fenomena keagamaan tentang toleransi antar umat beragama yang disampaikan melalui akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif dan eksplanatif. Jenis penelitian di atas dipilih karena peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana perkembangan dakwah yang terjadi dalam media baru, bagaimana persepsi dan pengalaman pengelola akun, serta nilai efektivitas materi dakwah yang terdapat di Jaringan Gusdurian Indonesia. Oleh karena itu dilandasi latar belakang di atas maka peneliti mengangkat sebuah topik penelitian tesis yang berjudul **DAKWAH TOLERAN DI ERA NEW MEDIA (Studi kasus Pada Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia)**

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Produksi Konten Dakwah Toleran yang dilakukan oleh akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dengan menggunakan New Media?
2. Bagaimana akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia mengcounter narasi Intoleran yang berbaran di Sosial Media Instagram?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dihasilkan sebagai berikut:

1. tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui sejauh mana sosial media Instagram berperan penting dalam penyiaran konten dakwah toleran yang ada pada akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia sekaligus mengetahui kriteria kriteria apa saja yang ada dalam Instagram dalam memenuhi Karakteristik dari New Media.
- b. Untuk mengetahui bagaimana objek dakwah menerima dan memproses serta mempresentasikan kajian dakwah menjadi sebuah konten toleransi berdasarkan narasi Intoleransi yang bertebaran di Sosial Media untuk menjadi counter bagi akun-akun yang menarasikan Intoleransi.

2. kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam tema digitalisasi dakwah atau dakwah siber. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah bagi studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama dalam kajian dakwah *on-line* di era media baru. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis ingin memberikan pengetahuan tentang peran penting pelaku dakwah dalam mengambil peluang dan tantangan serta memanfaatkan hadirnya media baru untuk menyebarkan pesan agama Islam melalui dakwah *on-line*. Terutama dalam kondisi wabah Covid-19 seperti ini, diharapkan dakwah Islam tetap bisa menjaga eksistensi dengan memanfaatkan *wasilah* media baru. Selain itu diharapkan model dakwah ini bisa menjadi referensi serta refleksi bagi para pelaku dakwah untuk menyebarkan *amar ma'ruf nahi munkar* baik dalam kalangan akademisi maupun non-akademisi.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian Pustaka ini, penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait tema serta persoalan yang akan diteliti dalam penelitian tesis ini. Untuk menjadi bahan dan pengembangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penulis mengambil beberapa kajian penelitian yang berkaitan dengan analisis etnografi virtual dan juga medial sosial, seperti yang akan penulis uraikan berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Social Jaringan Gusdurian*”⁴⁷ oleh Danar Kristiana Dewi dan Lulus Sugeng Triandika dalam Jurnal *lentera* Vol. 4, No 1, Juni 2020. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis framing Robert Entman. Dalam penelitian ini bersifat non-partisipan yang artinya peneliti hanya mengamati dan mengumpulkan data. Menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana Teknik ini di ambil dengan tujuan tertentu atau disengaja.

Persamaan penelitian ialah obyek penelitian yang sama yaitu Instagram, dengan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif namun peneliti menggunakan analisis wacana multimodal Gunther Kress dan The Van leuwen. Perbedaannya pada fokus penelitian yang dikaji. Danar Kristiana Dewi dan Lulus Sugeng Triandika melakukan penelitian dalam jangka waktu satu tahun yaitu postingand selama satu tahun yang berkaitan dengan postingan yang berisikan tentang toleransi, sedangkan peneliti fokus terhadap konten dakwah toleran di Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia.

2. Penelitian dari Ahmad Zaini yang berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film “?” (Tanda Tanya) dan Ayat-Ayat Cinta 2 (Studi*

⁴⁷ Danar Kristiana dewi dan lulus sugeng triandika, *Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Social Jaringan Gusdurian*, Jurnal *Lentera*, Universitas Terbuka, Vol. IV, No. 1, Juni 2020. <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>

Perbandingan Analisis Wacana Kritis)⁴⁸ Metode riset yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan teori Teun van Dijk, yaitu analisis data pada level teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, wacana toleransi pada level teks dalam film “?” (*Tanda Tanya*) berkaitan dengan tema yang beragam, baik itu tentang kerukunan antar umat beragama, keragaman budaya maupun tentang toleransi. Demikian halnya film *Ayat-Ayat Cinta 2* juga mengkisahkan tentang kehidupan umat beragama di negara Eropa. Kedua, wacana toleransi antar umat beragama ditinjau dari level kognisi sosial. Dalam film “?” (*Tanda Tanya*) sang penulis skenario maupun sutradara ingin memaparkan realitas tentang keragaman agama, budaya, adat istiadat yang ada di Indonesia. Ia ingin memaparkan hubungan antar umat beragama secara vulgar. Berbeda dengan film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang lebih halus. Ketiga, wacana toleransi antar umat beragama ditinjau dari level konteks sosial. Film “?” (*Tanda Tanya*) dilatarbelakangi banyaknya kejadian bom yang melanda rumah ibadah pada tiga atau empat tahun sebelumnya. Pada level konteks sosial film ini sebagai sekuel film *Ayat-Ayat Cinta* sebelumnya. Latar belakang pembuatan film ini karena ingin menggambarkan bahwa Islam dapat dijadikan pedoman hidup dimanapun kita tinggal, termasuk hidup di negeri Barat sekalipun.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian yaitu toleransi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu social media Instagram sebagai objek dalam menganalisis konten-konten dakwah toleran yang ada pada akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dengan menggunakan analisis wacana multimodal Gunther Kress dan The Van leuwen.

⁴⁸ Ahmad Zaini, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “?” (Tanda Tanya) Dan Ayat-Ayat Cinta 2 (Studi Perbandingan Analisis Wacana Kritis)* KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 14 (1), April 2020. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2052>

3. Penelitian selanjutnya berjudul *Kuasa Media Atas Agama Dan Bentuk Intoleransi Agama Terhadap Media*.⁴⁹ merupakan jurnal dari Herlina Nurani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologis dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah sosiologi agama yang mana terdapat tiga pendekatan untuk memahami sosiologi agama yaitu fungsional, konflik dan interaksionisme simbolik. Yang keduanya memiliki pemahaman tentang karakteristik yang berbeda dalam melihat fenomena intoleransi.

Persamaan dalam penelitian ini hanya terletak pada subjektivitas penelitian yaitu toleransi. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Herlina menggunakan dunia digital yaitu internet sebagai wadah dalam melihat fenomena intoleransi yang dimuat dalam dunia digital tersebut. Selain itu media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda akan ideologi radikal, dan media massa banyak memegang peran dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu terkait radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis dimulai dari lingkungannya sendiri. Peneliti hanya berfokus pada konten-konten dakwah toleran yang ada pada akun Jaringan Gusdurian Indonesia.

4. Penelitian yang selanjutnya ialah *Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama*, kajian dari Mhd. Latip Kahpi⁵⁰, penelitian ini memberikan gambaran umum tentang fungsi dari media sosial yang seharusnya digunakan untuk membangun dan juga menjaga kerukunan antar umat beragama. Pemanfaatan media sosial harus selalu berorientasi positif, media sosial harus dijadikan sebagai penyebar pesan-

⁴⁹ Herlina Nuraini, *Kuasa Media Atas Agama Dan Bentuk Intoleransi Agama Terhadap Media*. Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 3, 1 (2018): 17-27 Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious ISSN 2528-7249 (online) ISSN 2528-7230

⁵⁰ Latip Kahpi, *Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Padangsimpuan, (Jurnal: Hikmah, vol.13, No. 2 Desember 2019. Hlm. 221-240

pesan perdamaian, pesan-pesan kebaikan, pesan yang dapat memperlambat hubungan sesama anak bangsa, sehingga bisa menciptakan suasana aman dan nyaman bukan sebaliknya menimbulkan perpecahan di antara sesama.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Mhd. Latip Kahpi hanya terletak pada subjek penelitiannya yang secara khusus berada pada salah satu platform sosial media yaitu Instagram. Namun peneliti tidak menemukan temuan data-data yang berkaitan dengan contoh kasus yang ada pada social media yang berkaitan dengan membangun kerukunan antar umat beragama. Berbeda halnya dengan Peneliti yang akan memberikan gambaran lebih jelas dari konten dakwah pada akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia yang terdiri dari kasus tentang toleransi antar umat beragama yang ada di Indonesia.

5. penelitian selanjutnya ialah *Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N, Entman)* merupakan kajian dari Ardhina Pratiwi⁵¹. Penelitian ini menggunakan analisis framing untuk mengetahui realitas dari dua media tersebut tentang pemberitaan LGBT. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan framing menggunakan model Robert N. Entman. Subjek penelitian ini surat kabar Republika dan BBC News online, sedangkan objek penelitiannya adalah pemberitaan terkait LGBT. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan purposive sampling yaitu memilih sampel berdasarkan karakteristik yang dianggap mewakili untuk dijadikan penelitian.

Perbedaan dalam penelitian ini berada pada analisis yang digunakan yaitu analisis wacana Multimodal Gunther Kress dan The Van leuwen, Entman. Berbeda halnya dengan objek penelitian walaupun berbeda media yaitu media massa, Multimodal merupakan pendekatan analisis yang

⁵¹ Ardhina Pratiwi, *Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N, Entman)* jurnal *Thaqafiyat*, Vol.19, No.1, Juni 2018.

berorientasi pada semiotika sosial dalam mengungkapkan modalitas (bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan) sebagai pemroduksi wacana.

E. Kerangka Teori

1. Teori Media Baru

Berbicara terkait kemunculan era media baru yang sekarang ini telah berkembang, maka tidak bisa terlepas dari era media lama yang lebih dulu mewarnai kehidupan masyarakat dalam memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Dalam tradisi sosiokultural, Littlejohn mengatakan bahwa produksi media, tanpa diragukan, merespon terhadap perkembangan sosial budaya dan memengaruhi perkembangannya.⁵² Di era sekarang, dimana agama menduduki posisi berpengaruh, dan sering kali agama digunakan sebagai alat dalam mencapai tujuan tertentu, maka tanpa diragukan juga, jika media merespon perkembangan agama-agama dunia, termasuk Islam. Kemudian melalui media pula, perkembangan keagamaan saat ini akan dipengaruhi.

Pada teori media klasik, Marshall McLuhan memperkenalkan era media pertama atau *First Media Age*, kemudian di era berikutnya Mark Poster dalam teori media baru, mengenalkan perkembangan media yang ia sebut dengan istilah *Second Media Age* atau era media kedua. Perkembangan media baru mendapat pengaruh besar dari kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang menghasilkan fakta digitalisasi. Menurut Denis McQuail, fakta ini merupakan proses di mana semua teks dapat tereduksi menjadi kode biner dan dapat mengalami produksi dan distribusi serta penyampaian yang sama. Selain itu potensi dari lembaga media adalah terjadinya konvergensi dari semua bentuk media. Hal ini dapat tergambar bahwa digitalisasi dan konvergensi lebih evolusioner.⁵³ Evolusi media yang terjadi ini, memengaruhi berbagai bidang termasuk keagamaan dalam hal dakwah. Masyarakat yang ingin mengikuti kajian

⁵² e, *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, hlm. 410.

⁵³ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail, McQuails's Mass Communication Theory* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 150.

dakwah tidak lagi harus menempuh jarak jauh demi bertemu penceramah dan tidak harus bertempat di masjid-masjid atau surau-surau, akan tetapi dengan teknologi digital, media baru menyajikan akses informasi secara mudah kapanpun dan dimanapun. Jarak bukanlah hambatan, dan proses dakwah terkonstruksi tanpa sekat.

Penggambaran tentang perbandingan karakteristik era media lama dan era media baru telah dipaparkan oleh Poster sebagai berikut:

Table 1.1 perbedaan media lama dan media baru.

Era media lama	Era media baru
Tersentral dan terbatas (dari satu sumber ke banyak khalayak)	Tersebar dan banyak sumber informasi (dari banyak sumber ke banyak khalayak)
Komunikasi terjadi satu arah	Komunikasi Dua arah
Terbuka peluang sumber atau media untuk dikuasai	Tertutupnya penguasaan media dan bebasnya kontrol terhadap sumber
Media merupakan instrumen atau alat yang melanggengkan strata dan ketidaksetaraan kelas sosial (kekuasaan pihak tertentu)	Media memfasilitasi setiap khalayak atau audiens untuk saling berbagi informasi tanpa memandang kelas sosial
Khalayak atau audiens dianggap bersifat pasif dan misal	Khalayak atau audiens bersifat aktif dan bisa terlihat sesuai dengan karakter dan keberagaman identitasnya masing-masing
Media dianggap dapat atau sebagai alat memengaruhi kesadaran sehingga respon dan efeknya menjadi tidak berbeda satu sama lainnya	Media melibatkan pengalaman khalayak baik secara ruang maupun waktu sehingga respon dan efeknya menjadi sangat bervariasi dan sulit diprediksi

Sumber: Sumber: McQuail, Dennis, 2002, Media Performance: Mass

Communication and the Public Interest, SAGE Publication, London, hlm. 312

Asumsi pada teori ini adalah bahwa media dianggap tidak hanya menyiarkan informasi atau konten simbolik tertentu. Media juga memberikan lambang adanya hubungan sosial yang berinteraksi dengan adanya karakter dari teknologi baru. Perkembangan media massa senantiasa memiliki sifat dinamis di setiap waktunya. Dimulai dari *first media age* dimana media memiliki sifat satu-arah, kemudian muncul adanya masyarakat masa yang menggambarkan sifat jaringan komunikasi yang lebih rumit daripada sebelumnya. Kehadiran media baru secara

berangsur-angsur menghilangkan sifat media massa tradisional yang satu arah dan arus serupa terhadap masyarakat yang seragam. Pada buku Teori Komunikasi, McQuail memaparkan bahwa transformasi media baru ini memberikan perubahan bahwasanya internet secara khusus menyimpang dari ciri teoritis utama dari lembaga media massa, sebagaimana dijelaskan dalam konsep dan model komunikasi massa. Perubahan utama yang dirasakan antara lain adalah:⁵⁴

- a. Digitalisasi dan konvergensi atas segala aspek media
- b. Interaktivitas dan konektivitas jaringan yang semakin meningkat
- c. Mobilitas dan delokasi untuk mengirim dan menerima
- d. Adaptasi terhadap peranan publikasi dan khalayak
- e. Munculnya beragam bentuk baru 'pintu' (*gateway*) media
- f. Pemisahan dan pengaburan dari 'Lembaga media'

Media baru dalam teori ini berhubungan dengan berbagai perangkat teknologi komunikasi. Mark Poster menyatakan bahwa media baru jejaring ini merupakan alternatif dari kendala teknis dari media pertama yang memiliki model siaran. Media baru dalam jaringan ini menghadirkan sistem produsen, konsumen dan distributor.⁵⁵ Ledakan informasi yang tersaji dalam wadah media baru mempermudah masyarakat dalam menyeleksi, memilih dan memilah informasi mana yang mereka pilih sesuai kebutuhannya. Pengkajian konvergensi media baru menjadi beragam dan sulit didefinisikan ini menjadi menarik, karena kehadirannya dalam wilayah komunikasi massa memengaruhi media massa tradisional. Fokus media baru di sini adalah dalam penggunaan publik internet. Kemunculannya memengaruhi hadirnya beberapa hal baru seperti portal-portal daring, lahirnya transaksi elektronik, forum diskusi interaktif *on-line*, pencarian informasi serta adanya potensi dalam pembentukan

⁵⁴ Denis McQuail, hlm.153.

⁵⁵ Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, *Encyclopedia of Communication Theory* (Los Angeles, Calif.: Sage, 2011), 2, <http://www.credoreference.com/book/sagecommt>.

beberapa komunitas-komunitas dakwah tertentu. Sehingga pelaku dalam masyarakat jejaring bisa sekaligus menjadi produsen, konsumen dan juga distributor.

Mark Poster memberikan dua pandangan dominan antara perbedaan era media pertama yang penekanannya lebih kepada penyiaran dan era media kedua yang penekanannya kepada jaringan. Pertama *social interaction*, menjelaskan seberapa dekat media dengan model interaksi tatap muka. Berikutnya adalah *social integration*, lebih kepada bentuk ritual, yakni bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat.⁵⁶ Dalam interaksi sosial terjadi pergeseran dari era media awal yang minim interaksi dan bersifat informasional satu arah. Sedangkan pada media baru berupa jaringan internet, sehingga pelaku komunikasi lebih interaktif. Artinya tidak hanya komunikator saja yang aktif mentransmisikan pesan-pesan informasi, tetapi komunikan juga memproduksi, menelaah dan mendistribusikan pesan. Internet merupakan sebuah tanda dari lahirnya arus globalisasi era media kedua.

Pandangan Poster ini didukung oleh Levy dalam bukunya *cyberculture*, Levy memberikan pandangan bahwa *World Wide Web* merupakan sebuah terobosan yang memberikan peluang bagi masyarakat dalam dunia demokratis jaringan dan membentuk masyarakat yang lebih interaktif.⁵⁷ Lahirnya terobosan ini memberikan bentuk interaksi baru yang berbeda dengan media lama. Adanya interaksi hubungan antar-pribadi tidak lagi terkemas dalam sifat *face to face*.

Social integration atau integrasi sosial, media tidak hanya diartikan sebagai sebuah wadah untuk menyebarkan informasi, akan tetapi lebih kepada bagaimana masyarakat dapat menggunakan media yang ada sebagai wadah untuk menciptakan masyarakat. Dalam pandangan ini Poster mengemukakan bahwa media bukan hanya sekedar instrumen

⁵⁶ Littlejohn, *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, 413–414.

⁵⁷ *Ibid.* 413

informasi untuk mencapai ketertarikan diri saja, melainkan lebih dari itu. Media baru menyatukan manusia dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberikan rasa saling memiliki atau kesamaan rasa.

Dalam hal ini, masyarakat yang memiliki satu visi misi, satu ketertarikan, serta ideologi yang sejalan dapat disatukan untuk selanjutnya membentuk kelompok atau komunitas virtual. Sebuah aplikasi *social Instagram* memudahkan terciptanya masyarakat dalam sebuah kelompok-kelompok yang disatukan dalam sebuah akun. Meskipun interaksi tatap muka yang dijalankan bersifat semu atau bukan yang sebenarnya, namun masyarakat menikmati interaksi yang dilakukan dalam media virtual ini. Kebiasaan masyarakat dalam menggunakan media sebagai alat interaksi ini seolah memosisikan media itu sebagai manusia. Hal ini sejalan dengan teori *media-equation-theory*, masyarakat pengguna media virtual ini berinteraksi dengan media selayaknya berkomunikasi dengan manusia dalam dunia nyata.

2. Komunikasi Dakwah

Proses dakwah sama halnya dengan kegiatan komunikasi. Secara umum komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan antara komunikator dengan komunikan melalui suatu media dan diharapkan menimbulkan efek tertentu. Begitu halnya dengan kegiatan dakwah. Dakwah merupakan proses penyampaian pesan keagamaan dari seorang *da'i* (penyampai pesan dakwah) kepada *mad'u* (penerima pesan dakwah) melalui media tertentu yang kemudian diharapkan menimbulkan efek berupa pemahaman keagamaan.

Dakwah sebagai komunikasi atau selebihnya akrab disebut sebagai komunikasi dakwah ini, memiliki unsur-unsur dakwah yang tidak bisa lepas dari unsur komunikasi. Dalam teori komunikasi awal, Lasswell mengemukakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In*

Which Channel To Whom With What Effect. Pernyataan diatas kemudian oleh Lasswell dijelaskan adanya 5 unsur dalam komunikasi yaitu komunikator (*communicator, sender, source*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*) dan efek (*effect, impact, influence*).⁵⁸

Kelima unsur tersebut sejalan dengan unsur-unsur dalam komunikasi dakwah yang dipaparkan oleh Munir dan Wahyu dalam Manajemen Dakwah.⁵⁹ Persamaan komponen yang ada dalam unsur dakwah dengan model Lasswell dapat dilihat sebagaimana tabel 1.2 berikut.:

Table 1.2 Lima Unsur Komunikasi

Komunikasi Lasswell	Konsep Komunikasi Dakwah
Komunikator	<i>Da'I</i> (pelaku dakwah)
Pesan	<i>Maddah</i> (materi dakwah)
Media	<i>Wasilah</i> (media dakwah)
Komunikan	<i>Mad'u</i> (penerima dakwah)
Efek	<i>Atsar</i> (efek dakwah)

Sumber: Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikadsi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 10

Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 21-34

Perkembangan konvergensi media dalam arus globalisasi, senantiasa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap transformasi dakwah di era kontemporer. Lima komponen dalam masing-masing unsur saling berkaitan dan memiliki pengaruh antara satu komponen dengan komponen yang lain untuk menuju kepada dakwah kontemporer. Jika berbicara kepada komponen dakwah media baru, kelima unsur di atas saling berkaitan dan memiliki koherensi antara satu unsur dengan unsur lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan penjelasan dari kelima unsur di atas:

1. Pelaku Dakwah

⁵⁸ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 10.

⁵⁹ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 21–34.

Seorang komunikator dan komunikan dakwah merupakan bagian dari masyarakat sosial yang senantiasa menunjukkan gejala perilaku dinamis. Perubahan perilaku yang mereka lakukan, terutama dalam penyampaian pesan dakwah tidak bisa terlepas dari proses penangkapan informasi yang senantiasa berkembang di setiap waktunya. Pada dunia Islam abad 21, Zainudin Sardar mengemukakan adanya dua peranan spesifik ilmuwan informasi Muslim yang bersinggungan dengan dunia informasi. Pertama peranan sebagai *keeper* atau penjaga gawang. Kedua peranan sebagai pemasok gagasan.⁶⁰

Pelaku dakwah sebagaimana dalam teori kognitif kontemporer memproses informasi tersebut dengan cara tertentu melalui struktur kognisi yang disebut dengan *schema*.⁶¹ Intinya adanya kognitif itu digunakan oleh seseorang untuk bagaimana pelaku komunikasi memproses informasi yang datang dari lingkungan, sehingga tercapai keterpaduan lingkungan yang dapat menyusun realitas sosial. Hal ini berlaku pula kepada pelaku dakwah, baik dari segi *da'i* dan *mad'u*.

Demi tercapainya dakwah yang jaya maka kedua unsur ini *-da'i* dan *mad'u-* harus saling mendukung dan memiliki sifat terbuka terhadap hadirnya globalisasi. Menurut Muhammad Imarah -pemikir Mesir- mengungkapkan bahwa permasalahan yang harus dijawab umat Islam adalah menentukan pilihan untuk membiarkan globalisasi Barat atau mengupayakan Internasionalisasi Islam.⁶² Globalisasi barat merupakan tantangan sekaligus ancaman tersendiri bagi kiprah dakwah jika dominasi barat atas negara-negara Islam semakin menjamur. Oleh sebab itu internasionalisasi Islam lewat terbukanya pelaku dakwah terhadap hadirnya globalisasi diperlukan. Pesan-pesan dakwah sudah semestinya

⁶⁰ Ziauddin Sardar, ed., *Tantangan dunia Islam abad 21: menjangkau informasi* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1989), hlm,20.

⁶¹ Nina N. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 70.

⁶² Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm, 3.

diupayakan dengan mengintegrasikannya ke dalam pergerakan teknologi informasi.

2. Pesan atau Maddah

Pesan komunikasi secara umum menyangkut banyak hal dan tidak terbatas. Akan tetapi jika berbicara tentang pesan dakwah Islam, maka *maddah* yang dimaksud adalah ajaran Islam itu sendiri. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai *maddah* dakwah antara lain: aqidah, tauhid, akhlaq, muamalah, syariah dan lain sebagainya. Dalam menyusun konten dakwah, penting halnya seorang *da'i* mengetahui bagaimana kondisi sasaran dakwahnya. Hal ini bertujuan agar *goal* dari proses syiar dapat tersampaikan dan pengetahuan yang diperoleh dapat diolah *mad'u* sebagai pemahaman keagamaan kemudian teraplikasikan dalam kehidupan jamaah.

3. Media atau Wasilah

Kebutuhan akses terhadap media menjadi kebutuhan primer bagi khalayak pencari informasi. Bentuk informasi setiap individu pengguna media beragam, dari informasi pendidikan, hiburan, bisnis sampai informasi pengetahuan keagamaan. Posisi informasi sebagai kebutuhan pokok menjadikan masyarakat pengguna senantiasa memilih media mana yang menghadirkan kebutuhan informasi secara cepat dan tepat. Ini senada pula bagi masyarakat sasaran dakwah yang senantiasa mencari pengetahuan keagamaan lewat media, termasuk media sosial di era digital sekarang.

Ragam media secara umum terbagai ke dalam dua macam, 1) Media konvensional atau *old media*, 2) media digital dan *on-line* atau *new media*.⁶³ M. Hatta dalam penelitiannya tentang *Media Sosial Sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion*, menemukan seorang siswa di salah satu SMA yang ada di

⁶³ Ilyas Ismail, hlm. 203

depok. Ada semacam fanatisme terhadap situs atau blog pilihannya, hanya karena sering mendengarkan tausiyah idolanya. Bahkan untuk beberapa kasus, muncul gejala kultus Individu terhadap ustad tertentu. Siswa gampang bereaksi, dan cenderung emosional saat disinggung kasus hukum Pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab, ustad yang menjadi panutannya. Konon kabarnya, polisi telah menghentikan kasus ini. Namun, kabar ini ternyata tidak cukup bisa memaksa Rizieq Shihab balik ke Indonesia.⁶⁴

Pandangan ini sebagaimana yang pernah diungkapkan Amin Abdulllah, yang dikutip dalam Buku *The True Da'wa*, bahwa orientasi berpikir dan bertindak umat, belum banyak beranjak dari pola pemikiran yang normatif, tekstual dan doktrinal. Padahal dakwah menurut pandangannya tidak cukup dipahami secara deduktif-normatif, dan hanya dilakukan dengan ceramah atau malah hanya dikendalikan lewat *remote control* dari mimbar ke mimbar.⁶⁵

Pemikiran kegamaan harus bergeser tidak hanya mengulas tentang pokok-pokok ketuhanan dan agama saja, tetapi juga mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian proses dakwah juga harus mengikuti perkembangan media baru yang merupakan bagian dari pembaharuan teknologi itu. Hal ini dimaksudkan karena mengingat bagaimana umat sekarang sudah berevolusi menjadi umat jejaring yang senantiasa bergantung pada informasi ruang-ruang virtual.

4. Atsar atau Efek

Efek merupakan bagian dari tujuan dalam proses komunikasi. Komunikasi pada era informasi sekarang ini dikenal dengan adanya revolusi industri 4.0 yang memberikan layanan serba digital. Penemuan

⁶⁴ M. Hatta. *Media Sosial Sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja Dalam Fenomena Cyberreligion*. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan P-Issn: 1411-2779, E-Issn: 2686-1283. Hlm, 5. <http://doi.org/10.15408/dakwah.v22i1.12044>

⁶⁵ Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018) hlm, 167-168.

inovasi teknologi media digital membuat perubahan interaksi manusia menjadi lebih instan. Masyarakat digital sangat bergantung terhadap segala jenis informasi, berbanding lurus dengan semakin bergantungnya masyarakat terhadap hadirnya media *on-line*.

Hal ini berarti pelaku dakwah memiliki peluang besar untuk semakin masif dan mudah menyebarkan dakwah Islam melalui media baru yang muncul. Pemakaian media sosial dari perkembangan internet seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang berorientasi pada jaringan. Semakin banyak pelaku dakwah memproduksi pesan dakwah dan mentransmisikannya ke dalam platform-platform media sosial, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang mengkonsumsi pesan tersebut. Syarat utama bagi para pelaku dakwah adalah bersifat terbuka dan mengarahkan hadirnya globalisasi sebagai paradigma baru dakwah Islam. Dengan terbukanya pelaku dakwah terhadap pembaharuan teknologi maka akan semakin mudah juga visi dan misi dakwah tersebarluaskan kepada objek kajian dakwah.

3. Instagram

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada dasarnya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya.

Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin

disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram.⁶⁶

Menurut Bambang, Instagram adalah sebuah aplikasi dari Smartphone yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistic dan menjadi lebih bagus.⁶⁷

Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah yaitu sebagai berikut:⁶⁸

a. Home Page

Home page adalah halaman utama yang menampilkan (timeline) foto-foto terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti. Cara melihat foto yaitu hanya dengan menggeser layar dari bawah ke atas seperti saatscroll mouse di komputer. Kurang lebih 30 foto terbaru dimuat saat pengguna mengakses aplikasi, Instagram hanya membatasi foto-foto terbaru.

b. *Comments*

Sebagai layanan jejaring sosial Instagram menyediakan fitur komentar, foto-foto yang ada di Instagram dapat dikomentari di kolom komentar. Caranya tekan ikon bertanda balon komentar di bawah foto, kemudian ditulis kesan-kesan mengenai foto pada kotak yang disediakan setelah itu tekan tombol send.

⁶⁶ Meutia Puspita Sari, *Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam*, Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau, Jurnal Risalah Vol. 4, No. 2, (2017), hlm, 5.

⁶⁷ Bambang Dwi Atmoko, *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*, (Jakarta:2012),hlm. 10.

⁶⁸ Ibid, hlm. 28.

c. *Explore*

Explore merupakan tampilan dari foto-foto populer yang paling banyak disukai para pengguna Instagram. Instagram menggunakan algoritma rahasia untuk menentukan foto mana yang dimasukkan ke dalam explore feed.

d. Profil

Profil pengguna dapat mengetahui secara detail mengenai informasi pengguna, baik itu dari pengguna maupun sesama pengguna yang lainnya. Halaman profil bisa diakses melalui ikon kartu nama di menu utama bagian paling kanan. Fitur ini menampilkan jumlah foto yang telah diupload, jumlah *follower* dan jumlah *following*.

e. *News Feed*

New feed merupakan Fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram. News feed memiliki dua jenis tab yaitu "*Following*" dan "*News*". Tab "*following*" menampilkan aktivitas terbaru pada user yang telah pengguna follow, maka tab "*news*" menampilkan notifikasi terbaru terhadap aktivitas para pengguna Instagram terhadap foto pengguna, memberikan komentar atau follow maka pemberitahuan tersebut akan muncul di tab ini.

Pengguna aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan dari berbagai fitur aplikasi Instagram. Keunggulan itu berupa kemudahan saat pengunggahan foto. Foto yang diunggah bisa diperoleh melalui kamera ataupun di album ponsel. Instagram dapat langsung menggunakan efek-efek untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki.

Beragam manfaat bisa didapat dari penggunaan instagram ini antara lain, untuk mengasah kemampuan Fotografi karena instagram adalah

aplikasi untuk berbagi foto, manfaat dari segi bisnis, karena jangkauan dari Instagram ini sampai keseluruhan dunia sehingga cocok dijadikan sebagai media promosi, maka tidak heran jika sekarang telah banyak bermunculan online shop, kemudian manfaat untuk berdakwah, sekarang sudah banyak bermunculan akun-akun yang bernuansa Islami di Instagram, banyak tokoh-tokoh ulama yang menggunakan media sosial ini sebagai media untuk menyampaikan dakwahnya, pengguna media sosial Instagram bisa menikmati dan menambah wawasan tentang Islam dengan mudah, tidak terikat waktu dengan menggunakan Instagram.

4. Proses Dakwah dalam Sosial Media

Di zaman modern saat ini media sosial dapat memberikan informasi yang sangat update, dan kekinian. Dalam hal ini peneliti menggunakan media sosial Instagram sebagai sumber informasi. Media sosial dapat memberikan informasi secara cepat pada publik dibanding informasi yang tayang di televisi.⁶⁹ Hal ini terjadi karena setiap masyarakat yang memiliki kesempatan untuk mengunggah informasi berupa foto dan video mendapat dorongan dalam menyampaikan kebaikan, sehingga apa yang disampaikan mendapat respon baik sebagai bahan pemberitaan informatif di dunia maya.

Instagram sendiri memiliki ciri khas seperti fitur edit berupa video yang menarik minat pengguna media sosial Instagram. Selain itu Instagram memiliki durasi 15 detik dalam membuat story, 60 detik dalam posting video bahkan bisa memiliki durasi lebih yang dikenal dengan IG TV. Hal ini bisa digunakan para pengguna media sosial dalam mengemas sebuah informasi atau pesan yang positif.

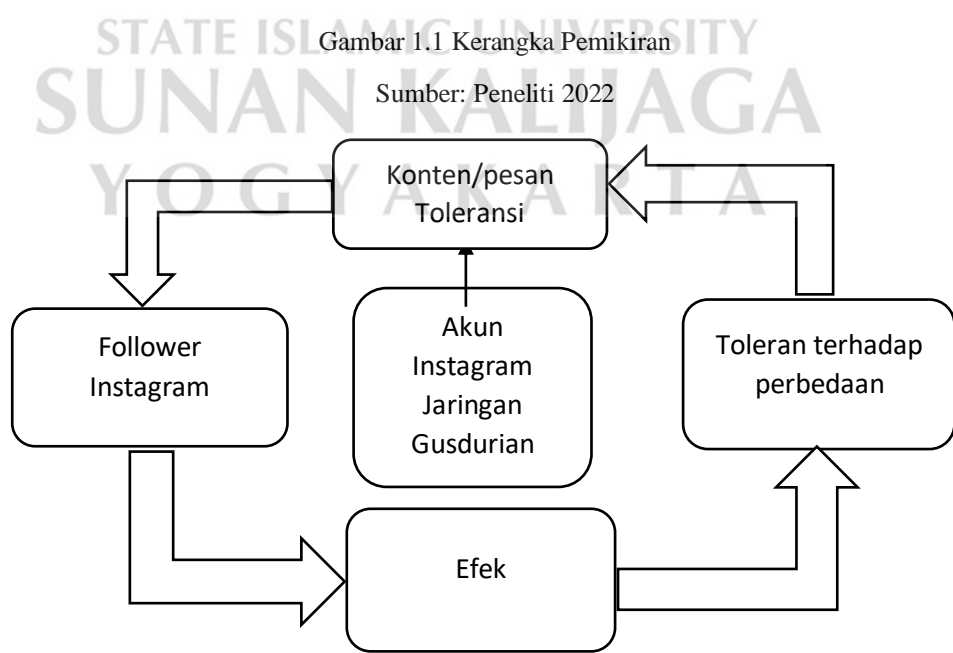
Fitur-fitur Instagram saat ini banyak digunakan oleh pengguna Instagram khususnya untuk membuat konten, seperti bisnis, pembelajaran, komunitas, komedi, video-video pribadi, dan apapun yang sedang trending atau hangat dibicarakan bisa mencapai satu juta lebih tayangan, hal ini

⁶⁹ Bambang dwi Atmoko, *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*, (Jakarta:2012), hlm.

menjadi motivasi bagi para da'`in untuk menyampaikan pesan dakwah di antara video mereka pada pengguna Instagram dalam menggunakan filter vidgram (video Instagram).

Dalam proses dakwah, konten-konten yang berisi pesan dakwah dengan penyajian yang unik dan kreatif dapat menarik banyak audiens. Berdakwah di media sosial khususnya di Instagram sudah menjadi trend karena sangat efektif siapa saja bisa melihat dan mendengar dakwah. Terutama bagi mahasiswa saat ini sangat menyukai dakwah melalui Instagram, karena sebagai alarm pengingat diri dan tidak ingin ketinggalan zaman. Pada saat ini anak muda millennial lebih banyak berkumpul di media sosial, sehingga tugas seorang da'`i bagaimana mengemas dakwah yang unik dan tidak membosankan agar bisa diterima oleh semua kalangan. Seorang da'`i harus mempunyai strategi dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar bisa dinikmati semua kalangan.

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah atau terfokus. Pada penelitian ini maka penulis menyajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:



5. Teori Framing

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah berita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologimedia saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.⁷⁰

Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian lain yang disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada suatu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut.⁷¹

Disini media memberikan ruang kepada salah satu realita untuk terus ditonjolkan. Dan ini merupakan sesuatu realita yang direncanakan oleh suatu media untuk ditampilkan. Dalam menampilkan suatu realita ada pertimbangan terkait dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan.

⁷⁰ Alex Sobur. 2006. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hlm. 162

⁷¹ *Ibid.*, Hlm. 167.

Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu.

Ada dua aspek dalam framing, yaitu: 1) Memiliki fakta atau realitas Proses pemilihan fakta adalah berdasarkan asumsi dari wartawan akan memilih bagian mana dari realitas yang akan diberitakan dan bagian mana yang akan dibuang. Setelah itu wartawan akan memilih angle dan fakta tertentu untuk menentuka aspek tertentu akan menghasilkan berita yang berbeda dengan media yang menekankan aspek yang lain. 2) Menuliskan fakta Proses ini berhubungan dengan penyajian fakta yang akan dipilih kepada khalayak. Cara penyajian itu meliputi pemilihan kata, kalimat, preposisi, gambar dan foto pendukung yang akan ditampilkan. Tahap menuliskan fakta itu berhubungan dengan penonjolan realitas. Aspek tertentu yang ingin ditonjolkan akan mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Teori framing yang digunakan oleh penulis yaitu untuk mengidentifikasi konten mana saja yang di buat oleh akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam mengcounter narasi Intoleransi yang berkaitan dengan keagaman, ras, suku dan juga budaya.

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tentang “Dakwah Toleran di Era New Media (Studi kasus Pada Akun Instagram Jainrgan Gusdurian Indonesia)”. Menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengupulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.⁷²

Dalam penerapannya, pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat nonkuantitatif, seperti misalnya penggunaan metode wawancara dan pengamatan.⁷³ Adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis Wacana Multimodal Kress dan Leeuwen. penelitian ini menggunakan pendekatan multimodal dengan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian yang berkaitan dengan data yang berupa narasi yang diperoleh dari sebuah wawancara, pengamatan, dan pengalihan dokumen. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari unggahan

⁷² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 9.

⁷³ Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta :Gintanyali ,2004), hlm. 2.

Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia yang berkaitan dengan dakwah toleransi, yang didalamnya akan dianalisis melalui semiotika sosial dalam Multimodal (gambar, gerakan, suara, bahasa dan musik)

Tujuan penelitian untuk menggambarkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang dikonstruksi oleh akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dan toleransi keagamaan menjadi sebuah konten yang kemudian dikonstruksi media sosial dalam penelitian ini konten tentang toleransi keagamaan.

2. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah diambil dari Media Sosial Instagram pada unggahan akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia. Unggahan yang diteliti ialah tentang konten yang berkaitan dengan toleransi, admin akun Jaringan Gusdurian Indonesia serta follower akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia tersebut. Dan tidak ada batasan terkait fenomena tentang toleransi pada akun tersebut.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah informasi yang berasal dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, maupun internet yang masih terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Menurut Stewart & Cash yang dikutip oleh Haris Herdiansyah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan

dengan kondisi satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.⁷⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memadukan Analisis wacana Multimodal dengan *in-depth interview* secara *offline* dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data karena wawancara merupakan teknik utama dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pemilihan subjek yang bersifat *purposeful*. Secara lebih spesifik, peneliti menggunakan metode penarikan sample yaitu *snowball* sampling yang akan di ambil dari follower akun Instagram jaringan gusdurian indonesia. Untuk narasumber utamanya sendiri ialah Admin akun instagram Jaringan Gusdurian Indonesia.

b. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.⁷⁵

Dalam metode observasi ini, peneliti mengamati unggahan pada akun instagram Jaringan Gusdurian Indonesia, isi unggahan yaitu teks, gambar, dan audio visual tentang dakwah toleransi.

⁷⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 131-132.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁷⁶

Dalam penelitian analisis wacana multimodal Kress dan Leeuwen, mereka menyebutkan multimodal merupakan pendekatan analisis yang berorientasi pada semiotik pada semiotik sosial dalam mengungkap modalitas (bahasa, gambar, musik, suara dan gerak) sebagai pemroduksi wacana. yang artinya kurang lebih interpretasi dan penjelasan teks ini diambil dari Media Sosial Instagram pada unggahan akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia. Metode dokumentasi digunakan untuk meneliti data-data dari unggahan-unggahan hasil *screenshot*, baik foto asli (*real picture*) maupun foto yang sudah di edit dan juga video yang berkaitan dengan fenomena tentang toleransi pada akun instagram Jaringan Gusdurian Indonesia.

4. Teknik Analisis Data

Ada tiga Langkah penting untuk mengetahui semiotika sosial yang dilakukan oleh Kress dan Leeuwen⁷⁷ pada media untuk mengungkapkan wacana terhadap makna representasional dan interaktif dengan gambar.

Pertama, Nilai Informasi Pelekatan unsur partisipan dan sintagma yang menghubungkan keduanya dan satu sama lain dengan penyaksi gambar sehingga memberikan mereka nilai informasi spesifik tentang unsur-unsur apa saja yang ada dalam imagi-imagi yang dapat dilihat baik dari kanan, kiri, atas, bawah, tengah, dan samping. Pada nilai informasi terdapat dua komposisi, yaitu centred adalah unsur pusat yang diletakkan di tengah suatu komposisi yang terdiri atas triptych sebagai unsur nonsentral di dalam sebuah

⁷⁶ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian: Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, hlm. 155.

⁷⁷ Ratna Noviani, *Wacana Multimodal menurut Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen*, Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2018, ISBN: 978-602-258-494-D, hlm. 107.

pusat komposisi yang diletakkan di sisi kanan atau kiri, atas atau bawah suatu centred (pusat), circular sebagai unsur nonsentral di dalam suatu pusat komposisi yang diletakkan baik di atas atau di bawah atau samping suatu centred atau pusat dan unsur lanjut yang diletakkan di antara posisi polarized, yang tidak ada unsur di tengah suatu komposisi.

Kedua, tonjolan (Sallence), Unsur partisipan dan representasi dan sintagma interaktif dibuat untuk menarik perhatian penonton dengan derajat yang berbeda sebagai penempatan latar belakang, latar depan, ukuran yang relatif, kontras dalam nilai warna, dan perbedaan ketajaman.

Ketiga, bingkai (Framing), Kehadiran atau ketidakhadiran alat bingkai direalisasikan oleh unsur yang menciptakan batas garis atau garis bingkai tidak berkaitan atau berkaitan dengan imaji, memberi tanda bahwa mereka adalah bagian atau bukan bagian.

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, yaitu⁷⁸ :

- a. Reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
- b. Penyajian data (display data) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui wawancara mendalam Bersama beberapa narasumber dan juga data-data yang diperoleh dari hasil dokumentasi pada akun Instagram tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya. Data yang benar-benar valid selanjutnya akan diolah dan dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam

⁷⁸ Emzir, *Analisis Data*, (PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 50-51.

studi Analisis Wacana Multimodal. Hasil data yang telah di analisis kemudian disusun menjadi sebuah laporan dalam bentuk teks narasi.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: Bab ini mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II: selanjutnya pra sejarah adanya Gerakan Jaringan Gusdurian dan gambaran umum tentang akun Instagram, serta komunitas jaringan gusdurian Indonesia yang meliputi sejarah terbentuknya akun dan juga komunitas tersebut serta perkembangan dakwahnya menggunakan media baru dalam dakwahnya. Selain itu gambaran umum tentang unggahan yang berkaitan dengan toleransi pada akun tersebut.

BAB III: pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang proses produksi konten yang berkaitan dengan toleransi pada Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia. Serta mengklasifikasikan informasi tentang narasi-narasi untuk mengcounter narasi-narasi intoleransi. Untuk mengetahui proses produksi konten tentang toleransi peneliti menyajikan hasil wawancara admin Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia serta beberapa follower.

BAB IV: pada bab ini penulis akan menganalisis semua temuan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis Wacana Multimodal Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen, dalam akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia tentang toleransi yang diunggah pada akun ini.

BAB V: Bab penutup ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan saran-saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan Analisa menggunakan analisis multimodality peneliti menemukan bahwa pada 14 konten sepanjang tahun 2021 yang berada dalam kampanye tagline Indonesia Rumah Bersama Sebagian besar untuk mengcounter Narasi-narasi intoleransi yang bertebaran di Sosial Media Khususnya platform Sosial media Instagram. selain itu untuk memberikan informasi dan juga edukasi yang berkaitan dengan narasi-narasi toleransi untuk tetap menjaga keberagaman yang ada di Indonesia ini. Berdasarkan uraian analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Jaringan Gusdurian Indonesia terbentuk dari dua faktor, yaitu: kecenderungan masyarakat *native digital*, dan problem terkait narasi-narasi Intoleransi yang bertebaran di sosial media dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tentang dakwah toleran. Oleh karena itu dengan adanya akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia yang menarasikan tentang toleransi di sosial media merupakan jawaban sekaligus peluang dakwah di Era New Media. Media Instagram sebagai wasilah prioritas, sedangkan *website* dan juga media *youtube* sebagai wasilah pendukungnya.

Ada beberapa hal yang menjadi landasan kenapa Jaringan Gusdurian Indonesia memilih Instagram sebagai wasilah utamanya dalam menarasikan dakwah toleran, yaitu 1) Akun Instagram Jaringan Gusdurian sudah mendapatkan verifikasi dari platform Instagram sebagai akun asli Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia. 2) fitur lengkap sebagai media interaktif. 3) fitur repost postingan Gusdurian serta story yang dapat dengan mudah dapat disebar dan didukung oleh influencer yang terdiri dari aktor dan artis yang sudah terverifikasi sebagai akun asli oleh Instagram. 4) fitur Reels dan juga IG TV dalam menyampaikan dakwah toleran secara audio Visual yang memudahkan followers untuk merepost postingan dan menyebarkannya. 5) mekanisme penggunaan yang sangat mudah.

Dakwah digital merupakan bentuk transformasi dakwah era media lama kepada dakwah media baru. Era globalisasi membawa pengaruh teknologi kepada setiap lini kehidupan, termasuk keagamaan. Melalui dakwah sosial media, terdapat enam konsep dakwah Jaringan Gusdurian Indonesia, beberapa diantaranya adalah: a) menjaga dan menyebarkan 9 nilai utama Gus Dur. b) menjalin kerjasama dengan lembaga dan komunitas untuk mengkampanyekan Narasi toleransi. c) konten yang diproduksi dengan menarik tanpa melewatkan unsur edukasi dan juga informatif. d) mengcounter Narasi Intoleran yang bertebaran di sosial media.

B. Saran

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Jaringan Gusdurian Indonesia telah mengambil peluang dan sekaligus tantangan dari *Netizen* yang cenderung *native digital*. Hal tersebut Jaringan Gusdurian Indonesia lakukan dengan menciptakan ruang dakwah di Era New Media sebagai konsep dakwah toleran Jaringan Gusdurian Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model dakwah media baru seperti ini menawarkan nilai fleksibilitas bagi pelaku komunikasi yang terlibat didalamnya. Biasanya metode komunikasi media baru identik dengan komunikasi dua arah. Interaksi antara komunikator dengan komunikan dengan mudah terjadi. Pada proses dakwah Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia yang terdapat kolom komentar, komunikator dalam hal ini admin akun Instagram masih belum bisa menerapkan perannya dengan maksimal. Sehingga sering kali terdapat perdebatan-perdebatan yang bersifat provokasi.
2. Dari semua informan yang penulis wawancarai, tidak semua follower Akun Instagram Jaringan Gusdurian menggunakan akun yang asli, namun juga terdapat beberapa dari follower yang menggunakan second akun. Hal ini difaktori oleh belum adanya fitur untuk mendeteksi akun palsu dan juga akun yg asli.

3. Metode dakwah dengan basis *on-line* seperti ini digemari oleh masyarakat jejaring yang mendambakan kemudahan. Penyampaian pesan dakwah yang mudah dipahami menjadikan daya tarik sendiri bagi sebagian besar masyarakat. Pesan dakwah yang tersampaikan melalui konten yang diproduksi oleh tim Jaringan Gusdurian Indonesia, tak jarang menimbulkan pertanyaan dari masing-masing follower yang menerima konten dakwah toleran tersebut. Namun pertanyaan yang muncul tidak bisa langsung mendapatkan jawaban. Hal ini terkait sifat komunikasi satu arah yang lebih dominan dan terfokus kepada pembuatan konten dan juga narasi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Achmad, Zainal Abidin Dan Rachma Ida. 2018. *Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian*. The Journal Of Society & Media, 2(2).
- Ali Mahfuzh.1952. *Hidayat Al Mursyidin*. Al-Qahirah: Dar al-kitab.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amin, Samsur Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Basit, A.2013. *Dakwah Cerdas Di Era Modern*, Jurnal Komunikasi Islam. 3(1).
- Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta :Gintanyali.
- Budiasa, I Made. *Metode Etnografi Virtual Dalam Analisis Cyber-Religion Di Era Digitalisasi*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Komunikasi Di Era Millennial Komunikasi Digitalisasi Dan Transformasi Riset Komunikasi. ISBN: 978-602-52589-1-6.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana. cet. 2.
- D, Morgan. 2008. *Keywords in Religion, Media and Culture*. London: Routledge.
- Delilah, Gina Giftia Azmiana dkk. 2021. *Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal dan Gender*, Jurnal Bimas Islam. 14(1). ISSN 2657-1188.
- Dewi, Danar Kristiana dan lulus sugeng triandika. 2020. *Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Social Jaringan Gusdurian*, Jurnal Lentera, Universitas Terbuka. 4(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>
- Emzir. 2012. *Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fachrurroji, Moch. 2019. *Dakwah di Era Media Baru, Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

- Firdaus, Muhammad Anang. 2014. *Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Kontekstualita*. 29(1).
- George, S.E. 2006. *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*. Australia: University of South Australia.
- Gerdu. 2018. *Saku Haul Gus Dur 2018* . Surabaya: Gerakan Gusdurian.
- Greg dan Sally White.2012. *Ustadz seleb : bisnis moral & fatwa online : ragam eksperesi Islam Indonesia kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Habibi, Muhammad. *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial* , Jurnal Komunikasi.
- Hamiruddin.2020. *Dakwah Melalui Dunia Maya (Internet)*. Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. 7(1).
- Hanafi, Imam. 2018. *Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*.10 (1).
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*.Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hoover, S. M. 2006. *Religion in the Media Age*. New York: Routledge.
- Iqbal, Asep Muhamad. 2016. *Ketika Agama Memenuhi Internet, Cyber-Religion And The Secularization Thesis*, Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia. 6(1).
- Iqmar, Faradillah, Nor Azili Hassan, and Iza Sharina Sallehuddin. 2015. "Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah)," in *Islamic Perspective Relating to Business, Arts, Culture and Communication*. Singapore: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-287-429-0_5.
- Khadafi, Ahmad dan Kalis Mardiasih. 2020. *Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif Untuk Toleransi dan Perdamaian*, Diterbitkan Wahid Foundation. ISBN: 978-602-7891-16-6.

- Luqyana, Yunisa Dhifa and Filosa Gita Sukmono. 2020. *Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia*. n.d., 2.
- Made, Budiasa. *Metode Etnografi Virtual Dalam Analisis Cyber-Religion Di Era Digitalisasi*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Komunikasi Di Era Millennial Komunikasi Digitalisasi Dan Transformasi Riset Komunikasi, ISBN: 978-602-52589-1-6.
- Marhayani, Dina Anika and Wasis Suprpto. 2018. *Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pembelajaran Ips Di Sma Kota Singkawang*. Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia) 3(2). <https://doi.org/10.26737/jpipi.v3i2.758>.
- Muharam, Moch. Mubarak. 2016. *Konservatisme dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi Di Indonesia*. Jurnal @Trisula LP2M Undar Edisi 4(1). ISSN. 2442-3238, E-ISSN. 2527-5364|.
- Muhdina, Darwis. 2015. *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar Jurnal Diskursus Islam*. 3(1).
- Nasrullah, Rulli. 2003. *Cybermedia*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosda Rekatama Media. 1.
- Nasrullah, Rulli. 2020. *Etnografi Virtual, Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosda Rekatama Media.
- Noviani. Ratna. 2018. *Wacana Multimodal menurut Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen*, Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI). ISBN: 978-602-258-494-D.
- Novianti, Ratna. 2018. *Hamparan Wacana: dari Praktek Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta : Ombak.
- Nugraha, Aditya dkk. 2015. *Fenomena Meme Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram*. Jurnal Sosioteknologi. 14 (3).
- Nuraini, Herlina dan Ahmad Alli Nurdin. 2018. *Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia*. Journal of Islamic Studies and Humanities 1.
- Prajarto, Nunung. 2018. *Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @lambe_turah*, Universitas Gadjah Mada. Jurnal ILMU KOMUNIKASI 34. 15(1).

- Prasanthi, Ditha dan Sri Seti Indriani. 2019. *Analisis Etnografi Virtual Tentang Proses Komunikasi Kesehatan Ibu dan Anak dalam Whatsapp Group "Tentang Anak"*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. MediaTor. 12(2).
- Pratiwi, Ardhina. 2018. *Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N, Entman)*. jurnal Thaqafiyat. 19(1).
- Rachmaniar.2017. *Studi Etnografi Virtual Tentang Belajar Bisnis Untuk Ibu Rumah Tangga Di Saluran Youtube Belajar Berbisnis*, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 1(2).
- Rajab, M. 2014. *Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi*, Jurnal Dakwah Tabligh.15(1)
- Respati, Wira. 2014. *Transformasi Medai Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesi.*, Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, HUMANIORA. BINUS University. 5(1).
- Ritonga, Muslimin. 2019.*Komunikasi Dakwah Zaman Millenial*, Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI).3(1).ISSN: 2621-9492 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4263>
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian: Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*.
- Siregar, Elizabeth dkk. 2020. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Realitas dan Hukum*, PROGRESIF: Jurnal Hukum. 14 (1). Juni.
- Supriadi, Ending supriadi dkk. 2020. *Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi*. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo). 4(1). 53-72 ISSN 2503-3166 (print); ISSN 2503-3182 (online) DOI: 10.21580/jsw.2020.4.1.4544.
- Toffler, Alvin. 1980. *The Third Wave*. London: Pan Books Ltd in association with William Collins Sons & Co. Ltd.
- Umam, Fawaizul. 2015. *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praktik Kebebasan Beragama*. Kencana.
- Watie, Errika Dwi Setya. 2011. *Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)*. Jurnal The Messenger. 3(1).

Wijaya, Aksin. 2011. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Nadi Pustaka.

Winarni, Leni. 2014. *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*. Jurnal Komunikasi Massa. 7(2).

Zaini, Ahmad. 2020. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “?” (Tanda Tanya) Dan Ayat-Ayat Cinta 2 (Studi Perbandingan Analisis Wacana Kritis)*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 14 (1).
<https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2052>

Artikel dan Sumber Elektronik/Internet

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Buletin APJII,” *APJII*, March 22, 2018.

Bayu, Dimas Jarot. “Kepala BIN: Penusuk Wiranto Anggota JAD Bekasi”,
<https://katadata.co.id/berita/2019/10/10/kepala-bin-penusuk-wiranto-anggota-jad-bekasi>. Diakses pada 14 Oktober 2019.

Gunawan, Arif. 2019. *Data Statistik Youtube yang Jarang Orang Tahu, Ada 500 Jam Konten Anyar Tiap Menit/ Berita*, idntimes.com, Diakses pada 14 April 2020, melalui;<https://jabar.idntimes.com/hype/fun-fact/amp/arifgunawan/statistic-mencengangkan-soal-Youtube-regional-jabar>

<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022.

<https://gusdurian.net/>, di akses pada tanggal 3 mei, 2021.

<https://gusdurian.net/9-nilai-utama-gus-dur/> di akses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/>, di akses pada tanggal 18 juli 2021.

<https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/>, diakses pada tanggal 4 mei 2021

<https://gusdurianpeduli.org/page/tentang-kami>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2022.

<https://islamdakwah.com/pentingnya-dakwah-islam-zaman-now.html>. Diakses, 13 Februari 2019.

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/11/25/oh73qr313-perkuat-dakwah-dengan-konten-dan-distribusi-nilainilai-islam>, diakses 25 November 2021.

<https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>, diakses pada tanggal 08 september 2021.

<https://www.bernasindonesia.com/2021/12/intoleransi-digital.html>. Diakses pada tanggal 2 januari 2022.

Buletin

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Buletin APJII,” *APJII*, March 22, 2018,

Buletin APJII, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Ikhtiar Edukasi Internet Sehat bagi Masyarakat,” Oktober 2019.

Wawancara

Wawancara dengan follower Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia pada tanggal 4 Januari 2022.

Wawancara dengan follower Akun Instagram jaringan Gusdurian Indonesia pada tanggal 5 Januari 2022.

Wawancara dengan Sarjoko Koordinator akun Instagram Jaringan Gusdurian
Indoensia.

